



HAKIKAT MANUSIA

Perspektif

Pakar klasik dan Modern

Eka Danik Prahastiwi

Muhtar Efendi

Tobroni

Joko Widodo

2024

HAKIKAT MANUSIA: Perspektif Pakar Klasik dan Modern

Eka Danik Prahastiwi
Muhtar Efendi
Tobroni
Joko Widodo



HAKIKAT MANUSIA: Perspektif Pakar Klasik dan Modern

Penulis:
Eka Danik Prahastiwi
Muhtar Efendi
Tobroni
Joko Widodo

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-865-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Daftar Isi

Daftar Isi	1
Kata Pengantar	3
Bab 1	5
Pengantar Hakikat Manusia	5
A. Definisi dan Konsep Dasar	5
B. Sejarah Pemikiran tentang Hakikat Manusia	12
C. Perkembangan Studi tentang Hakikat Manusia	23
Bab 2	34
Pemikiran Klasik tentang Manusia dan Pendidikan.....	34
A. Pemikiran Plato tentang Pendidikan	34
B. Aristoteles dan Konsep Eudaimonia	46
C. Pendidikan dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali.....	55
D. Pemikiran Barat Abad Pertengahan: St. Thomas Aquinas	59
E. Sumbangsih Pemikir Klasik Lainnya.....	64
Bab 3	71
Pemikiran Kontemporer tentang Manusia dan Pendidikan.....	71
A. Jean Piaget dan Teori Perkembangan Kognitif.....	71
B. Lev Vygotsky dan Sosial Konstruktivisme.....	79
C. Paulo Freire dan Pendidikan sebagai Praktek Kebebasan	83
D. Pemikiran Kontemporer Lainnya: Dari Konstruktivisme ke Post-Modernisme	103
Bab 4	108
Membandingkan Pemikiran Klasik dan Kontemporer.....	108

A. Perbedaan dan Persamaan.....	108
B. Implikasi terhadap Praktik Pendidikan Modern.....	118
C. Integrasi Pemikiran Klasik dan Kontemporer dalam Pendidikan Saat Ini	120
Bab 5	123
Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Masa Kini	123
Penutup	129
Daftar Pustaka.....	131
Indeks.....	134
Glosarium.....	136

Kata Pengantar

Dalam perjalanan panjang sejarah peradaban manusia, hakikat manusia dan pendidikan telah menjadi dua tema utama yang tak pernah lekang oleh waktu. Buku "Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam Pandangan Pakar Klasik dan Kontemporer" ini bertujuan untuk menjelajahi dan memaparkan pemikiran para pakar dari dua era yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama dalam mencari pemahaman tentang esensi manusia dan peran serta pengaruh pendidikan dalam membentuknya.

Dengan menggali lebih dalam ke dalam pandangan para filsuf klasik yang legendaris serta mengaitkannya dengan perspektif pakar kontemporer, buku ini menawarkan wawasan yang berharga untuk memahami bagaimana pendidikan telah dan terus berkontribusi dalam membentuk hakikat manusia.

Melalui analisa komprehensif dan diskusi mendalam, buku ini tidak hanya menghadirkan perbandingan antara pemikiran klasik dan kontemporer, tetapi juga menunjukkan bagaimana kedua pandangan tersebut saling melengkapi

dalam memperkaya pemahaman kita tentang manusia dan pendidikan. Dari Socrates hingga Paulo Freire, dari Aristoteles hingga John Dewey, pembaca akan diajak untuk menyelami karya-karya monumental yang telah membentuk dasar pemikiran pendidikan dan filsafat manusia hingga saat ini.

Diharapkan, buku ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi para akademisi, praktisi pendidikan, mahasiswa, dan siapa saja yang memiliki ketertarikan dalam memahami lebih jauh tentang bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi dan membentuk esensi terdalam dari manusia itu sendiri. Melalui eksplorasi ini, kita diharapkan dapat menemukan pemahaman baru dan perspektif segar yang mendorong pengembangan pendidikan yang lebih humanis dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Penulis

Bab 1

Pengantar Hakikat Manusia

A. Definisi dan Konsep Dasar

Hakikat manusia merupakan konsep yang mencakup berbagai aspek, mulai dari biologis, psikologis, sosial, hingga spiritual. Konsep ini bertujuan untuk memahami apa itu manusia, apa yang membedakannya dari makhluk hidup lain, serta apa yang menjadi esensi atau inti keberadaannya (Tafsir, 2017). Hakikat manusia seringkali didekati dari berbagai disiplin ilmu, mencakup filsafat, psikologi, sosiologi, agama, dan biologi, yang masing-masing memberikan perspektifnya sendiri.

Dari sudut pandang filsafat, hakikat manusia sering dibahas dalam kaitannya dengan eksistensi, esensi, dan potensi. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, kesadaran diri, dan kebebasan memilih, yang membedakannya dari makhluk hidup lain. Dalam konteks ini, manusia juga

dipandang sebagai makhluk sosial yang keberadaannya tidak terlepas dari hubungannya dengan manusia lain dan lingkungannya.

Dalam psikologi, hakikat manusia dipelajari melalui aspek-aspek seperti emosi, motivasi, persepsi, dan kepribadian, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan individu. Sosiologi melihat manusia sebagai bagian dari struktur sosial, dengan peranan dan fungsi yang ditentukan oleh konteks budaya dan sosialnya. Sementara itu, dari perspektif agama, manusia seringkali dipandang dalam hubungan dengan penciptanya, dengan penekanan pada aspek spiritual dan moral. Secara keseluruhan, pemahaman tentang hakikat manusia terus berkembang, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan sosial budaya.

Memahami hakikat manusia merupakan sebuah perjalanan intelektual yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, masing-masing dengan perspektifnya sendiri. Psikologi, sebagai salah satu cabang ilmu, menggali

dalamnya melalui kajian tentang emosi, motivasi, persepsi, dan kepribadian. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana individu berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Melalui pemahaman ini, psikologi berusaha untuk mengurai kompleksitas perilaku manusia, memberikan insight tentang bagaimana individu dapat mencapai potensi mereka sepenuhnya.

Di sisi lain, sosiologi mengambil langkah mundur untuk melihat manusia dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari struktur sosial. Melalui lensa ini, individu dipahami bukan hanya sebagai entitas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari jaringan hubungan yang lebih besar yang membentuk masyarakat. Sosiologi menyoroti bagaimana posisi sosial, norma, dan nilai-nilai budaya mempengaruhi perilaku dan interaksi manusia. Ini membantu kita memahami bagaimana individu berkontribusi pada dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat, hubungan antar individu, dan struktur sosial yang membentuk perilaku manusia. Dalam pendekatannya, sosiologi melihat manusia bukan hanya sebagai entitas tunggal yang berinteraksi secara individual, tetapi sebagai bagian dari jaringan yang lebih kompleks dan saling terkait. Poin penting dalam sosiologi adalah konsep bahwa individu dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti kelas sosial, norma, nilai-nilai budaya, dan institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, dan pemerintah.

Melalui penelitian dan analisis, sosiologi berusaha mengidentifikasi pola-pola dalam interaksi sosial dan bagaimana struktur-struktur ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Misalnya, peran gender, etnisitas, dan status ekonomi dapat mempengaruhi kesempatan seseorang dalam pendidikan dan pekerjaan. Sosiologi juga menyoroti bagaimana kelompok minoritas mungkin menghadapi diskriminasi dan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memahami dinamika

ini, sosiologi berkontribusi pada upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Selain itu, sosiologi menawarkan wawasan tentang perubahan sosial dan bagaimana masyarakat berevolusi dari waktu ke waktu. Revolusi industri, perubahan demografis, dan globalisasi adalah beberapa contoh fenomena yang dianalisis melalui lensa sosiologis. Dengan demikian, sosiologi tidak hanya membantu kita memahami keadaan saat ini, tetapi juga memprediksi tren masa depan dan dampaknya pada struktur sosial. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan dan struktur sosial, kita dapat bekerja menuju masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Sementara itu, perspektif agama memberikan dimensi lain dalam memahami manusia, dengan menekankan hubungan spiritual antara manusia dan penciptanya. Perspektif ini seringkali melibatkan pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup, moralitas, serta keberadaan setelah kematian. Agama, dengan berbagai ajaran dan tradisinya, memberikan kerangka

bagi individu untuk menjelajahi dan memahami aspek spiritual kehidupan mereka, seringkali memberikan panduan tentang bagaimana hidup dengan cara yang berarti dan memenuhi.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang hakikat manusia adalah sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan. Psikologi, sosiologi, dan agama, bersama dengan bidang ilmu lainnya, semua berkontribusi pada tapettri yang kompleks ini, mencerminkan kekayaan dan keragaman pengalaman manusia. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan dalam struktur sosial dan budaya, pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan tempat kita di dunia terus berkembang, menyoroti betapa luasnya dan mendalamnya eksplorasi hakikat manusia.

Pemahaman tentang hakikat manusia memang merupakan sebuah perjalanan yang tak pernah berhenti. Dalam bidang psikologi, kita mengeksplorasi bagaimana pikiran dan emosi membentuk perilaku serta interaksi sosial. Sosiologi menyoroti bagaimana struktur

masyarakat, norma, dan nilai-nilai mempengaruhi tindakan serta identitas individu. Sementara itu, agama menyediakan perspektif spiritual dan etis yang mendalam tentang tujuan hidup, moralitas, dan hubungan kita dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita semakin mampu menjelajahi aspek-aspek yang sebelumnya tersembunyi dari hakikat manusia. Neurosains, misalnya, memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam tentang fungsi otak dan bagaimana itu mempengaruhi perilaku dan kesadaran. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan membangun komunitas, menyoroti aspek dinamis dari identitas dan hubungan manusia dalam konteks global.

Perubahan dalam struktur sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam pemahaman kita tentang manusia. Globalisasi, migrasi, dan pertukaran budaya memperluas perspektif kita dan memperkaya

pengalaman kolektif kita. Gerakan sosial dan perubahan dalam norma sosial menantang asumsi lama dan mempromosikan inklusivitas serta keadilan. Semua ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang hakikat manusia adalah suatu proses yang multidimensional dan terus berkembang, mencerminkan kompleksitas dan keindahan dari keberadaan manusia itu sendiri.

B. Sejarah Pemikiran tentang Hakikat Manusia

Sejarah pemikiran tentang hakikat manusia merupakan topik yang luas dan kompleks, merentang dari zaman kuno hingga era modern. Pada awalnya, pemahaman tentang manusia didominasi oleh pandangan mitologis dan agama. Dalam berbagai mitologi kuno, manusia sering dipandang sebagai makhluk yang diciptakan oleh dewa atau kekuatan supranatural, dengan tujuan dan nasib yang telah ditentukan.

Sejarah pemikiran tentang hakikat manusia memang merupakan topik yang sangat luas dan penuh dengan keragaman pandangan. Pada zaman kuno, banyak budaya memiliki mitologi yang kaya, di mana manusia dianggap sebagai ciptaan dewa-dewa atau kekuatan supranatural. Contohnya, dalam mitologi Yunani, manusia diciptakan oleh dewa Prometheus dari tanah liat dan diberi kehidupan oleh api surgawi. Dalam mitologi Mesir Kuno, manusia dipercaya diciptakan oleh dewa Khnum dari tanah liat di roda pembuat tembikar. Pandangan ini menyoroti keyakinan bahwa manusia memiliki asal-usul ilahi dan sering kali memiliki tujuan atau takdir yang sudah ditentukan.

Beranjak ke era filsafat Yunani Kuno, pandangan tentang hakikat manusia mulai berubah. Filsuf seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles mulai berpikir secara lebih rasional dan kritis tentang apa itu manusia. Plato, misalnya, mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa abadi yang lebih penting daripada tubuh fisik. Dia juga memperkenalkan konsep

dualisme, yang memisahkan jiwa dan tubuh sebagai dua entitas yang berbeda. Aristoteles, di sisi lain, menekankan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang memiliki potensi untuk mencapai kebahagiaan melalui pengembangan kebajikan dan pengetahuan.

Memasuki era modern, pandangan tentang manusia semakin beragam dengan munculnya berbagai pendekatan ilmiah dan humanistik. Revolusi ilmiah dan filsafat Pencerahan membawa perubahan besar dalam cara pandang tentang hakikat manusia. Tokoh-tokoh seperti René Descartes, John Locke, dan Immanuel Kant memperkenalkan konsep-konsep baru tentang kesadaran, identitas, dan kebebasan. Descartes, dengan *cogito ergo sum*-nya, menekankan pentingnya pemikiran dan kesadaran dalam memahami eksistensi manusia. Sementara itu, Locke mengembangkan teori *tabula rasa*, yang menyatakan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan bawaan dan belajar melalui pengalaman. Kant, dengan filsafatnya tentang moralitas dan kebebasan, menekankan bahwa manusia memiliki

kapasitas untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang rasional.

Perkembangan pemikiran tentang hakikat manusia terus berlanjut hingga saat ini, dengan berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan biologi turut memberikan kontribusi. Pemahaman kita tentang apa itu manusia semakin kaya dan kompleks, mencerminkan keragaman pengalaman dan perspektif yang ada di dalam masyarakat global.

Perkembangan pemikiran tentang hakikat manusia telah mengalami transformasi yang signifikan seiring berjalannya waktu. Dalam konteks sejarah, filsuf-filsuf kuno seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles telah berupaya memahami apa yang membuat manusia unik. Mereka mengeksplorasi konsep-konsep seperti jiwa, moralitas, dan akal budi. Pemikiran mereka menjadi dasar bagi banyak teori-teori modern tentang hakikat manusia, yang terus berkembang dan beradaptasi seiring dengan penemuan ilmiah dan perubahan sosial.

Di era modern, disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan biologi memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman kita tentang manusia. Psikologi, misalnya, mengeksplorasi aspek-aspek mental dan emosional manusia, membantu kita memahami perilaku, motivasi, dan dinamika interpersonal. Sosiologi, di sisi lain, fokus pada bagaimana individu berinteraksi dalam masyarakat dan bagaimana struktur sosial mempengaruhi perilaku manusia. Biologi, dengan penemuan-penemuan dalam bidang genetika dan neuroscientific, menawarkan wawasan tentang pengaruh faktor-faktor biologis terhadap tingkah laku dan sifat manusia.

Keragaman disiplin ilmu ini mencerminkan kompleksitas dan kekayaan hakikat manusia. Setiap perspektif memberikan potongan puzzle yang membantu kita mendapatkan gambar yang lebih lengkap tentang siapa kita sebenarnya. Dengan terus menyatukan berbagai pendekatan ini, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan inklusif tentang

manusia, yang pada gilirannya dapat mendorong kemajuan dalam berbagai bidang, mulai dari kesehatan mental hingga kebijakan sosial. Ini adalah proses yang dinamis dan terus berkembang, mencerminkan keragaman pengalaman dan perspektif yang ada di dalam masyarakat global.

Memasuki era filsafat Yunani kuno, pemikiran tentang hakikat manusia mulai berkembang dengan lebih sistematis (Finamore et al., 2021). Socrates, misalnya, menekankan pentingnya introspeksi dan mengenal diri sendiri, dengan pernyataan terkenalnya, "Kenali dirimu sendiri". Plato, murid Socrates, mengajukan pandangan dualistik dengan memisahkan realitas menjadi dunia ide dan dunia fisik, di mana manusia memiliki jiwa abadi yang terperangkap dalam tubuh fisik yang fana. Aristoteles, murid Plato, mengambil pendekatan yang lebih empiris, menggambarkan manusia sebagai "zoon politikon" atau makhluk sosial yang alamiah, menekankan bahwa kebahagiaan manusia tercapai melalui praktik kebajikan dalam komunitas.

Perkembangan selanjutnya dalam pemikiran tentang hakikat manusia terjadi selama era Renaisans dan Pencerahan, ketika fokus bergeser ke kapasitas akal dan kebebasan individu. Pemikir seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau membahas hakikat manusia dalam konteks hak-hak alami dan kontrak sosial, sedangkan Immanuel Kant (Finamore et al., 2021) menekankan otonomi moral dan kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip rasional. Di era modern, pendekatan terhadap hakikat manusia menjadi lebih beragam, mencakup perspektif psikologis, sosiologis, dan biologis. Sigmund Freud, misalnya, mengeksplorasi aspek bawah sadar manusia, sementara Charles Darwin dan teori evolusinya menyediakan penjelasan biologis tentang asal-usul dan perilaku manusia.

Sejarah pemikiran tentang hakikat manusia memang merupakan perjalanan panjang dan kompleks yang mencakup berbagai pandangan dan interpretasi. Di awal peradaban, mitologi berperan penting dalam menjelaskan asal-usul dan tujuan keberadaan manusia,

di mana kisah-kisah penciptaan dan dewa-dewi menjadi sarana manusia untuk memahami diri mereka dalam hubungan dengan alam semesta. Mitologi memberikan kerangka kerja simbolis yang membantu manusia dalam menjelajahi pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang siapa mereka dan mengapa mereka ada.

Beralih ke era filsafat, pemikiran tentang hakikat manusia menjadi lebih sistematis dan kritis. Filsuf seperti Plato dan Aristoteles di Yunani kuno, hingga pemikir modern seperti Descartes, Kant, dan Nietzsche, telah mengajukan teori-teori tentang esensi manusia, kebebasan, moralitas, dan akal. Dari idealisme Plato tentang dunia ide, hingga eksistensialisme Nietzsche tentang kehendak kekuasaan, setiap pemikir memberikan perspektif yang unik terhadap pemahaman tentang diri dan keberadaan manusia. Pemikiran mereka tidak hanya merenungkan tentang apa itu manusia, tetapi juga bagaimana seharusnya manusia hidup.

Era filsafat memang membawa transformasi signifikan dalam cara manusia berpikir tentang diri

mereka dan dunia di sekitar mereka. Plato, misalnya, mengajukan konsep dunia ide, di mana realitas sejati berada di luar pengalaman indrawi kita sehari-hari. Bagi Plato, esensi manusia terletak pada jiwa yang abadi dan rasional, yang selalu berusaha mencapai pengetahuan dan kebaikan tertinggi. Idealisme Plato sangat berpengaruh, membuka jalan bagi diskusi tentang dualitas antara tubuh dan jiwa serta pentingnya pendidikan dan moralitas dalam kehidupan manusia.

Di sisi lain, Aristoteles, murid Plato, mengembangkan pandangan yang lebih empiris tentang manusia. Dia menekankan pentingnya pengalaman dan pengamatan dalam memahami dunia. Menurut Aristoteles, manusia adalah "hewan rasional" yang memiliki potensi untuk mencapai kebajikan melalui tindakan yang seimbang dan rasional. Dia memperkenalkan konsep "eudaimonia" atau kebahagiaan yang dicapai melalui hidup yang berbudi luhur dan seimbang. Pendekatan ini memberikan dasar bagi etika dan politik yang menekankan pentingnya

komunitas dan peran individu dalam mencapai kebaikan bersama.

Memasuki era modern, pemikir seperti Descartes, Kant, dan Nietzsche membawa pemikiran tentang hakikat manusia ke arah yang lebih introspektif dan kritis. Descartes dengan *cogito ergo sum*-nya (saya berpikir, maka saya ada) menekankan peran akal sebagai dasar pengetahuan dan eksistensi. Kant mengajukan konsep tentang moralitas yang didasarkan pada imperatif katekoria, prinsip universal yang harus mengarahkan tindakan manusia. Sementara itu, Nietzsche, dengan filsafat kehendak untuk berkuasa, menantang nilai-nilai tradisional dan mendorong manusia untuk menciptakan makna mereka sendiri dalam dunia yang nihilistik. Pemikiran mereka memperkaya diskusi tentang kebebasan, moralitas, dan tujuan hidup manusia, menawarkan berbagai perspektif yang terus mempengaruhi pemikiran kontemporer.

Di era modern, pendekatan empiris dan ilmu pengetahuan memberikan dimensi baru dalam

pemahaman tentang hakikat manusia. Psikologi, sosiologi, dan biologi evolusioner, misalnya, memberikan wawasan berbasis bukti tentang perilaku, pikiran, dan asal-usul biologis manusia. Pemikiran tentang manusia menjadi lebih terfragmentasi, namun juga lebih kaya, karena ilmu pengetahuan menyediakan alat-alat baru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan lama. Dalam semua ini, perjalanan intelektual manusia dalam memahami esensi dan tujuan keberadaannya tetap menjadi kisah yang berlanjut, menunjukkan keragaman dan kedalaman dari pencarian kita terhadap pemahaman diri.

Secara keseluruhan, sejarah pemikiran tentang hakikat manusia menunjukkan perjalanan panjang dalam usaha memahami esensi dan tujuan keberadaan kita. Dari pandangan mitologis hingga filosofis, dan dari metafisik hingga empiris, setiap era dan pemikir telah memberikan kontribusi uniknya sendiri, mencerminkan keragaman dan kompleksitas pemahaman kita tentang diri sendiri.

C. Perkembangan Studi tentang Hakikat Manusia

Perkembangan studi tentang hakikat manusia merupakan suatu perjalanan panjang yang telah melibatkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari filsafat, psikologi, sosiologi, hingga biologi (Finamore et al., 2021). Di awal kehadirannya, filsafat menjadi media utama untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi, esensi, dan tujuan hidup manusia. Para filsuf kuno seperti Plato dan Aristoteles telah meletakkan dasar pemikiran tentang konsep diri, etika, dan politik yang hingga kini masih berpengaruh dalam studi tentang manusia.

Perkembangan studi tentang hakikat manusia memang merupakan perjalanan panjang yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Pada awalnya, filsafat menjadi media utama untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi, esensi, dan tujuan hidup manusia. Para filsuf kuno seperti Plato dan Aristoteles meletakkan dasar pemikiran tentang konsep diri, etika, dan politik yang hingga kini masih berpengaruh dalam studi tentang manusia. Mereka

memperkenalkan konsep-konsep seperti dualisme jiwa dan tubuh serta etika kebajikan, yang terus menjadi bahan diskusi dan penelitian dalam berbagai bidang keilmuan.

Seiring perkembangan zaman, psikologi muncul sebagai disiplin ilmu yang lebih empiris dalam memahami hakikat manusia. Sigmund Freud, misalnya, memperkenalkan teori psikoanalisis yang menyoroti peran alam bawah sadar dalam membentuk perilaku dan kepribadian manusia. Kemudian, psikolog seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow mengembangkan pendekatan humanistik yang menekankan potensi individu untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri. Pendekatan-pendekatan ini telah memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas psikologis manusia dan membuka jalan bagi berbagai terapi dan intervensi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan mental.

Selain itu, sosiologi dan biologi juga memainkan peran penting dalam studi tentang hakikat manusia.

Sosiologi, dengan fokusnya pada interaksi sosial dan struktur masyarakat, membantu kita memahami bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi identitas dan perilaku individu. Sementara itu, biologi, khususnya melalui bidang genetika dan neurobiologi, memberikan wawasan tentang dasar-dasar biologis dari perilaku dan kemampuan manusia. Penelitian dalam bidang ini menunjukkan bagaimana faktor genetik dan neurokimia berkontribusi terhadap berbagai aspek dari eksistensi manusia, mulai dari kecerdasan hingga emosi.

Dengan demikian, studi tentang hakikat manusia adalah bidang yang kaya dan multidimensional, terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi temuan dari berbagai disiplin ilmu memungkinkan kita untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang siapa kita sebagai manusia dan bagaimana kita bisa mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

Seiring berjalannya waktu, munculnya ilmu psikologi di era modern membawa perspektif baru

dalam memahami hakikat manusia. Psikologi mengkaji manusia melalui lensa perilaku, proses mental, dan pengalaman subjektif, memberikan wawasan tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya, mengembangkan kepribadian, serta menghadapi tantangan mental dan emosional. Tokoh-tokoh seperti Sigmund Freud, Carl Jung, dan B.F. Skinner memberikan kontribusi monumental dalam memahami dimensi psikologis manusia.

Seiring berjalannya waktu, munculnya ilmu psikologi di era modern membawa perspektif baru dalam memahami hakikat manusia. Psikologi mengkaji manusia melalui lensa perilaku, proses mental, dan pengalaman subjektif, memberikan wawasan tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya, mengembangkan kepribadian, serta menghadapi tantangan mental dan emosional. Tokoh-tokoh seperti Sigmund Freud, Carl Jung, dan B.F. Skinner memberikan kontribusi monumental dalam memahami dimensi psikologis manusia.

Sigmund Freud, misalnya, dikenal sebagai bapak psikoanalisis. Teorinya tentang alam bawah sadar, impian, dan mekanisme pertahanan diri telah memberikan dasar yang kuat bagi banyak cabang psikologi modern. Freud menekankan pentingnya masa kanak-kanak dalam pembentukan kepribadian dan perilaku dewasa. Di sisi lain, Carl Jung memperluas teori Freud dengan konsep-konsep seperti kolektif tak sadar dan arketipe, yang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang simbolisme dan makna dalam kehidupan manusia.

B.F. Skinner, sebagai tokoh utama dalam psikologi behavioristik, memperkenalkan konsep pengkondisian operan yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk oleh konsekuensi lingkungan. Skinner percaya bahwa dengan memahami cara manusia belajar dari lingkungannya, kita dapat mengembangkan metode yang lebih efektif untuk mengubah perilaku. Melalui kontribusi mereka, bidang psikologi terus berkembang dan memberikan alat yang berharga untuk memahami

diri kita sendiri dan meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional manusia.

Perkembangan ilmu psikologi di era modern telah merevolusi cara kita memahami hakikat manusia. Berasal dari akar filsafat dan kedokteran, psikologi telah berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang komprehensif, memfokuskan pada studi tentang perilaku, proses mental, dan pengalaman subjektif individu. Ini merupakan langkah besar dari pemahaman manusia yang sebelumnya lebih banyak didasarkan pada spekulasi dan observasi kasar tanpa analisis mendalam. Psikologi modern, dengan metode penelitiannya yang sistematis dan berbasis bukti, memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pikiran beroperasi, bagaimana perilaku terbentuk, dan apa yang mendorong interaksi sosial.

Perkembangan ilmu psikologi di era modern telah merevolusi cara kita memahami hakikat manusia. Berasal dari akar filsafat dan kedokteran, psikologi telah berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang

komprehensif, memfokuskan pada studi tentang perilaku, proses mental, dan pengalaman subjektif individu. Ini merupakan langkah besar dari pemahaman manusia yang sebelumnya lebih banyak didasarkan pada spekulasi dan observasi kasar tanpa analisis mendalam. Psikologi modern, dengan metode penelitiannya yang sistematis dan berbasis bukti, memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pikiran beroperasi, bagaimana perilaku terbentuk, dan apa yang mendorong interaksi sosial.

Selain itu, perkembangan teknologi juga berperan signifikan dalam memajukan ilmu psikologi. Alat-alat canggih seperti pencitraan resonansi magnetik fungsional (fMRI) dan elektroensefalografi (EEG) telah membuka jendela baru dalam memahami aktivitas otak. Berkat teknologi ini, para ilmuwan dapat memetakan area-area otak yang terkait dengan berbagai fungsi kognitif dan emosional, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dasar-dasar biologis dari perilaku manusia. Misalnya, penelitian tentang

neuroplastisitas menunjukkan bahwa otak manusia memiliki kemampuan luar biasa untuk berubah dan beradaptasi dalam menanggapi pengalaman baru, yang memiliki implikasi besar bagi rehabilitasi dan terapi psikologis.

Tidak hanya itu, psikologi juga semakin terintegrasi dengan berbagai bidang lain seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, dan ilmu komputer. Interdisiplinaritas ini memperkaya pemahaman kita tentang manusia sebagai makhluk sosial yang kompleks. Misalnya, dalam bidang psikologi sosial, penelitian tentang dinamika kelompok dan pengaruh sosial membantu menjelaskan fenomena seperti konformitas, kepemimpinan, dan prasangka. Sementara itu, psikologi positif menekankan pada kekuatan dan kebajikan manusia, menawarkan perspektif yang lebih holistik tentang kesejahteraan dan kualitas hidup. Dengan demikian, ilmu psikologi terus berkembang dan beradaptasi, menjawab tantangan-tantangan baru sambil

tetap berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Tokoh-tokoh seperti Sigmund Freud, Carl Jung, dan B.F. Skinner telah memainkan peran kunci dalam membentuk fondasi dan arah dari psikologi sebagai bidang studi. Freud, dengan teorinya tentang psikoanalisis, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang alam bawah sadar dan pengaruhnya terhadap perilaku dan proses mental. Jung, melalui konsep arketip dan individuasi, memperluas wawasan kita tentang psikologi analitik dan kompleksitas psikis manusia. Sementara itu, B.F. Skinner, dengan teori behaviorismenya, memberikan perspektif yang berbeda dengan menekankan pada perilaku yang terlihat dan kondisioning sebagai pendorong utama perilaku manusia. Ketiga tokoh ini, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, secara kolektif telah memberikan kontribusi monumental dalam memperkaya pemahaman kita tentang psikologi manusia.

Dengan adanya kontribusi dari berbagai pemikir ini, psikologi modern tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan dan mengembangkan kepribadian, tetapi juga bagaimana menghadapi tantangan mental dan emosional. Psikologi telah menjadi sangat relevan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga kesehatan mental. Melalui penelitian dan praktek psikologi, kita kini memiliki alat yang lebih baik untuk membantu individu mencapai kesejahteraan mental, mengoptimalkan potensi mereka, dan memperbaiki kualitas interaksi sosial. Era modern telah menyaksikan psikologi tidak hanya sebagai studi akademis, tapi juga sebagai praktek yang esensial dalam mendorong pemahaman dan pertumbuhan manusia.

Tidak ketinggalan, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang genetika dan neurosains, telah mengungkap aspek-aspek baru tentang manusia. Penelitian tentang DNA dan otak manusia mengungkapkan bahwa banyak aspek perilaku, kondisi

kesehatan, dan kemampuan intelektual manusia dipengaruhi oleh faktor genetik dan neurologis. Studi interdisipliner yang menggabungkan ilmu sosial dan alam ini semakin memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas hakikat manusia, membuka jalan bagi penemuan dan inovasi baru dalam memahami diri kita sebagai manusia.

Bab 2

Pemikiran Klasik tentang Manusia dan Pendidikan

A. Pemikiran Plato tentang Pendidikan

Pemikiran Plato tentang pendidikan merupakan salah satu kontribusi monumental dalam sejarah pemikiran pendidikan dunia. Plato, seorang filsuf Yunani kuno, meyakini bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan individu dan masyarakat yang ideal. Baginya, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter dan jiwa manusia yang memungkinkan mereka untuk mencapai kebenaran dan kebaikan.

Plato, melalui karyanya yang terkenal seperti "Republik," menekankan bahwa pendidikan adalah fondasi utama untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Dalam pandangannya, pendidikan harus dimulai sejak usia dini dan berlangsung sepanjang hidup seseorang. Proses pendidikan menurut Plato tidak hanya

berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup perkembangan moral dan etis. Ia mengusulkan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, yang memungkinkan individu untuk memahami dan mengejar kebenaran sejati.

Selain itu, Plato membagi masyarakat menjadi tiga kelas utama: produsen, prajurit, dan penguasa. Setiap kelas memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, dan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu dalam kelas tersebut. Bagi produsen, pendidikan lebih menekankan pada keterampilan praktis dan teknis. Bagi prajurit, pendidikan fokus pada keberanian dan disiplin. Sedangkan bagi penguasa, yang dipilih dari para filsuf terbaik, pendidikan harus mencakup studi mendalam tentang filsafat, matematika, dan dialektika untuk mempersiapkan mereka sebagai pemimpin yang bijaksana.

Plato juga memperkenalkan konsep "Akademia," sebuah institusi pendidikan yang didirikan di Athena, yang menjadi model bagi universitas modern. Di Akademia, pendidikan diberikan dalam suasana yang mendorong diskusi dan pemikiran kritis. Melalui metode dialektika, siswa diajak untuk berdialog dan menganalisis berbagai pandangan hingga mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Pemikiran Plato tentang pendidikan terus menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik dan filsuf hingga saat ini, menunjukkan betapa relevan dan pentingnya pandangan-pandangan tersebut dalam konteks pendidikan modern.

Dalam karyanya yang terkenal, "Republik," Plato menguraikan visi pendidikannya melalui alegori gua dan konsepsi tentang dunia ide. Ia membagi pendidikan menjadi dua tahap utama: pendidikan musik dan gimnastik untuk jiwa, serta pendidikan dialektika untuk pikiran. Pendidikan musik dan gimnastik dimaksudkan untuk mengharmoniskan jiwa, menanamkan nilai-nilai kebaikan, dan mempersiapkan fisik agar sehat dan kuat.

Sementara itu, pendidikan dialektika dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan memahami ide-ide abstrak, memungkinkan individu mencapai pengetahuan sejati.

Dalam "Republik," Plato menawarkan pandangan revolusioner tentang pendidikan yang bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan fisik tetapi juga untuk menyempurnakan jiwa dan pikiran. Melalui alegori gua, Plato menggambarkan manusia sebagai tawanan dalam gua yang hanya mampu melihat bayangan realitas. Pendidikan, menurutnya, adalah proses membebaskan diri dari gua tersebut untuk melihat dunia dalam cahaya sebenarnya. Ini merupakan perjalanan dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, dari kegelapan menuju cahaya.

Pendidikan musik dan gimnastik yang diusulkan Plato bukan hanya tentang belajar musik dan aktivitas fisik; lebih dari itu, pendidikan musik mencakup studi tentang puisi, mitos, dan etika yang bertujuan untuk membentuk karakter, menumbuhkan nilai-nilai moral,

dan mengharmoniskan jiwa. Gimnastik, di sisi lain, mempersiapkan tubuh agar kuat dan sehat, menciptakan keseimbangan antara fisik dan mental. Kombinasi kedua jenis pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang seimbang, memiliki kekuatan moral dan fisik.

Pendidikan dialektika, tahap kedua dari sistem pendidikan Plato, adalah metode pembelajaran yang lebih lanjut dan lebih mendalam. Melalui dialog dan penyelidikan filosofis, seseorang diajak untuk mempertanyakan dan memahami hakikat kebenaran dan ide-ide abstrak. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memungkinkan individu mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang realitas. Dengan demikian, pendidikan dialektika memungkinkan individu untuk melihat dunia ide, yang oleh Plato dipandang sebagai realitas yang paling murni dan kebenaran sejati. Melalui pendekatan pendidikan ini, Plato berusaha untuk mempersiapkan para pemimpin yang filosofis, yang

tidak hanya memiliki kekuatan fisik dan moral tetapi juga kecerdasan dan pemahaman mendalam tentang kebenaran dan keadilan.

Pendidikan dialektika, yang merupakan tahap kedua dari sistem pendidikan Plato, memainkan peran penting dalam pembentukan individu yang berpikir kritis dan memiliki pemahaman mendalam tentang realitas. Metode pembelajaran ini menekankan pada dialog dan penyelidikan filosofis, di mana peserta didik diajak untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi hakikat kebenaran dan ide-ide abstrak. Proses ini tidak hanya melibatkan penyerapan informasi, tetapi juga mengharuskan individu untuk secara aktif terlibat dalam diskusi dan refleksi mendalam.

Dalam pendidikan dialektika, Plato mengarahkan perhatian pada dunia ide, yang menurutnya adalah bentuk realitas yang paling murni dan kebenaran sejati. Melalui pendekatan ini, individu diajarkan untuk melampaui pemahaman superfisial dan mencapai wawasan yang lebih tinggi. Proses ini membantu

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang sangat penting untuk memahami konsep-konsep kompleks dan abstrak yang mendasari berbagai fenomena. Pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk mempertanyakan asumsi mereka sendiri dan mencari kebenaran melalui dialog yang konstruktif.

Tujuan akhir dari pendidikan dialektika dalam sistem Plato adalah untuk mempersiapkan para pemimpin yang filosofis, yang tidak hanya memiliki kekuatan fisik dan moral, tetapi juga kecerdasan dan pemahaman mendalam tentang kebenaran dan keadilan. Dengan demikian, pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu melihat melampaui permukaan dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip yang lebih tinggi. Plato percaya bahwa hanya melalui pendidikan yang mendalam dan reflektif seperti ini, seseorang bisa menjadi pemimpin yang benar-benar bijaksana dan adil.

Plato juga menekankan pentingnya seleksi dan pendidikan filsuf raja sebagai pemimpin ideal negara. Ia berargumen bahwa hanya mereka yang telah melalui proses pendidikan komprehensif dan berhasil mencapai pemahaman tertinggi tentang kebaikan yang layak memimpin. Visi Plato tentang pendidikan, yang mengutamakan pembentukan keutamaan dan kebijaksanaan, terus memberikan inspirasi dan wawasan bagi dunia pendidikan hingga saat ini.

Visi Plato tentang pendidikan tidak hanya berfokus pada akumulasi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian. Ia percaya bahwa pendidikan yang benar dapat membentuk individu menjadi manusia yang adil, bijaksana, dan berkeutamaan. Proses ini melibatkan tahapan-tahapan pendidikan yang ketat, dimulai dari pendidikan dasar yang mencakup musik dan gimnastik, hingga pendidikan lanjutan dalam filsafat dan dialektika. Melalui pendidikan ini, seorang calon filsuf raja akan mampu memahami konsep-konsep abstrak seperti kebaikan,

keadilan, dan kebenaran, serta menerapkannya dalam pemerintahan.

Hingga saat ini, visi Plato tentang pendidikan terus memberikan inspirasi dan wawasan bagi dunia pendidikan. Konsepnya tentang pentingnya pendidikan moral dan intelektual sebagai dasar bagi kepemimpinan yang adil dan bijaksana masih relevan dalam berbagai diskusi tentang reformasi pendidikan. Ide bahwa pemimpin harus memiliki pemahaman mendalam tentang kebaikan dan keadilan untuk dapat memerintah dengan bijaksana merupakan prinsip yang tetap dihargai dalam konteks modern. Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, menjadi semakin penting dalam upaya mencetak generasi pemimpin yang kompeten dan berintegritas

Plato, seorang filsuf Yunani kuno, memberikan pandangan revolusioner tentang konsep kepemimpinan dan pendidikan dalam karyanya yang terkenal, "The Republic". Menurut Plato, pemimpin ideal, yang ia sebut

sebagai filsuf raja, haruslah individu yang telah menjalani proses pendidikan yang panjang dan mendalam, yang tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kebijaksanaan. Visi Plato tentang pendidikan ini adalah proses transformatif yang bertujuan mengangkat jiwa dari kegelapan ketidaktahuan menuju cahaya pengetahuan sejati, khususnya pemahaman tentang "the Form of the Good" atau esensi kebaikan yang tertinggi.

Pendidikan bagi Plato adalah sarana untuk mencapai keutamaan dan kebijaksanaan, yang merupakan kualitas esensial bagi pemimpin. Proses pendidikan yang diajukan Plato bersifat holistik, mencakup pelatihan fisik, musik, matematika, dan filsafat, yang dirancang untuk menyempurnakan tubuh, hati, dan pikiran. Tahapan pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan dan pengetahuan, tetapi juga keadilan dan integritas moral. Pemimpin seperti ini, menurut Plato,

adalah yang paling layak untuk memimpin negara karena mereka mampu mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan mampu membuat keputusan yang bijaksana untuk kesejahteraan bersama.

Konsep Plato tentang pendidikan dan kepemimpinan filsuf raja ini tetap relevan dan menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan dan pemikiran kepemimpinan modern. Walaupun ide tentang filsuf raja mungkin terdengar idealis, prinsip-prinsip dasarnya mengenai pentingnya pendidikan holistik dalam pembentukan pemimpin yang bijaksana dan berkeutamaan masih sangat penting. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter, kebijaksanaan, dan pemahaman mendalam tentang kebaikan, layak untuk dijadikan sebagai fondasi dalam melahirkan pemimpin masa depan.

Konsep Plato tentang pendidikan dan kepemimpinan filsuf raja memang memiliki daya tarik tersendiri dan tetap relevan dalam konteks modern. Plato

berpendapat bahwa seorang pemimpin ideal adalah seorang filsuf, yaitu individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam tetapi juga kebijaksanaan dan karakter yang luhur. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral seseorang agar dapat mengambil keputusan yang bijaksana demi kebaikan bersama.

Pendidikan holistik yang diusulkan Plato berfokus pada pengembangan seluruh aspek manusia, baik intelektual, moral, maupun emosional. Dalam pandangan ini, seorang pemimpin yang baik haruslah mampu memahami dan meresapi nilai-nilai kebaikan dan keadilan serta menerapkannya dalam kepemimpinannya. Di tengah dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, prinsip-prinsip ini menjadi sangat relevan. Pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter dan kebijaksanaan menjadi esensial dalam melahirkan pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga beretika dan visioner.

Selain itu, konsep filsuf raja juga mengajarkan pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan pemahaman mendalam dan refleksi kritis terhadap realitas. Dalam era informasi yang serba cepat seperti sekarang, kemampuan untuk menganalisis dan memahami situasi secara mendalam sebelum mengambil keputusan menjadi sangat penting. Dengan demikian, inspirasi dari konsep Plato tentang pendidikan dan kepemimpinan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merancang sistem pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan pemimpin-pemimpin masa depan yang bijaksana, berkeutamaan, dan siap menghadapi tantangan global.

B. Aristoteles dan Konsep Eudaimonia

Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, memiliki pandangan yang mendalam tentang konsep kebahagiaan, yang ia sebut sebagai "eudaimonia."(Sutan & Efendi, n.d.) Berbeda dari pemahaman kebahagiaan yang sering kali diartikan sebagai kesenangan sesaat atau kepuasan

duniawi, eudaimonia menurut Aristoteles merujuk pada kebahagiaan atau keberuntungan sebagai aktualisasi penuh dari potensi atau kebajikan yang hidup sesuai dengan akal. Konsep ini menekankan pada pentingnya menjalani kehidupan yang berfokus pada pencapaian kebajikan melalui tindakan yang rasional dan bermakna.

Menurut Aristoteles, eudaimonia tidak dapat dicapai hanya dengan kekayaan materi, popularitas, atau kesenangan semata. Sebaliknya, ia percaya bahwa kehidupan yang baik dicapai melalui praktik kebajikan, yang melibatkan pengendalian diri, keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan. Kebajikan ini tidak bersifat statis tapi harus dikembangkan dan dipelihara melalui tindakan yang sadar dan berkelanjutan. Oleh karena itu, eudaimonia lebih merupakan proses menjadi daripada sekedar keadaan atau hasil.

Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, memiliki pandangan unik tentang apa yang membuat hidup benar-benar baik atau bahagia, yang ia sebut sebagai "eudaimonia." Berbeda dengan pemahaman umum yang

mungkin mengaitkan kebahagiaan dengan kekayaan materi, popularitas, atau kesenangan sesaat, Aristoteles menekankan bahwa eudaimonia adalah hasil dari praktik kebajikan. Menurutnya, kebahagiaan sejati tidak dapat dicapai melalui hal-hal eksternal semata, melainkan melalui pengembangan karakter dan moralitas seseorang.

Kebajikan, dalam pandangan Aristoteles, adalah kualitas yang harus dikembangkan dan dipertahankan melalui tindakan yang konsisten dan berkesinambungan. Ini mencakup berbagai aspek seperti pengendalian diri, yang memungkinkan seseorang untuk menahan godaan dan bertindak sesuai dengan prinsip yang benar; keberanian, yang membantu seseorang menghadapi tantangan tanpa rasa takut yang berlebihan; keadilan, yang memastikan perlakuan yang adil dan merata terhadap orang lain; serta kebijaksanaan, yang memberikan panduan dalam membuat keputusan yang tepat. Kebajikan ini tidak bersifat statis dan memerlukan latihan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, menurut Aristoteles, eudaimonia lebih merupakan proses yang dinamis daripada sekadar keadaan atau hasil akhir. Ini adalah perjalanan yang menuntut usaha sadar dan berkesinambungan untuk menjadi individu yang lebih baik. Dengan kata lain, kebahagiaan sejati bukanlah sesuatu yang bisa dicapai sekali dan kemudian dinikmati selamanya, melainkan sesuatu yang harus diperjuangkan dan dipelihara sepanjang hidup melalui tindakan yang berbudi dan bermoral. Aristoteles mengajarkan bahwa hanya dengan hidup yang penuh kebajikan seseorang bisa mencapai eudaimonia yang sesungguhnya.

Menurut pandangan Aristoteles, pencapaian eudaimonia atau kebahagiaan tertinggi dalam hidup tidak semata-mata bergantung pada faktor eksternal seperti kekayaan, popularitas, atau kesenangan yang bersifat sementara. Sejalan dengan pemikirannya dalam bidang etika, Aristoteles menekankan pentingnya praktik kebajikan sebagai fondasi utama kehidupan yang baik. Kebajikan-kebajikan seperti pengendalian diri,

keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan dianggap sebagai kualitas intrinsik yang harus dikultivasi secara aktif dan berkelanjutan oleh individu.

Aristoteles memandang kebajikan bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang dinamis dan memerlukan komitmen jangka panjang untuk pembinaan karakter. Praktik kebajikan memungkinkan seseorang untuk mencapai eksekusi moral atau areté, yang pada gilirannya membawa kepada eudaimonia. Hal ini mengimplikasikan bahwa kebahagiaan sejati bukanlah tentang pencapaian instan atau kesenangan sesaat, melainkan tentang proses berkesinambungan dalam mengejar kebaikan dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang mendalam.

Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, memiliki pandangan yang mendalam tentang kebajikan dan kebahagiaan. Menurutnya, kebajikan bukanlah sesuatu yang statis atau dapat dicapai dengan mudah, melainkan sebuah proses dinamis yang memerlukan komitmen jangka panjang untuk pembinaan karakter. Kebajikan,

dalam pandangan Aristoteles, adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang baik dan adil.

Dalam praktik kebajikan, seseorang berusaha mencapai ekselensi moral atau areté. Areté adalah kondisi di mana seseorang menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri dalam konteks moral dan etis. Proses ini membutuhkan latihan dan pengulangan tindakan-tindakan baik hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam karakter seseorang. Aristoteles menekankan pentingnya pendidikan dan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan kebajikan, karena manusia tidak dilahirkan dengan kebajikan, melainkan belajar dan mengembangkannya melalui pengalaman dan bimbingan.

Tujuan akhir dari pembinaan kebajikan adalah mencapai eudaimonia, yang sering diterjemahkan sebagai "kebahagiaan" atau "kesejahteraan". Namun, eudaimonia dalam konsep Aristoteles lebih dari sekadar perasaan senang atau puas; ia merujuk pada kehidupan

yang baik dan bermakna, di mana seseorang hidup sesuai dengan kebajikan dan potensi terbaiknya. Ini berarti bahwa kebahagiaan sejati bukanlah tentang pencapaian instan atau kesenangan sesaat, melainkan hasil dari proses berkesinambungan dalam mengejar kebaikan dan menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai kebajikan yang mendalam. Dengan demikian, Aristoteles mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui usaha yang konsisten dan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral yang baik.

Dengan demikian, eudaimonia menurut Aristoteles lebih dari sekadar keadaan kebahagiaan; ia merupakan hasil dari proses menjadi yang terbaik dari diri kita sendiri. Ini menuntut kesadaran diri, disiplin, dan usaha berkelanjutan untuk berperilaku dengan cara yang mencerminkan kebajikan-kebajikan tertinggi. Dalam konteks ini, kebahagiaan sejati diperoleh melalui perjalanan hidup yang berarti, di mana seseorang secara aktif mengejar kebaikan dan kebijaksanaan, bukan

hanya untuk keuntungan pribadi, tapi juga untuk kebaikan bersama.

Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, mengemukakan konsep eudaimonia yang sering diterjemahkan sebagai kebahagiaan atau kesejahteraan. Namun, secara lebih mendalam, eudaimonia bagi Aristoteles berarti menjalani kehidupan yang baik atau mencapai potensi terbaik sebagai manusia. Ini tidak hanya mengacu pada kebahagiaan sesaat atau kesenangan, tetapi pada kebahagiaan yang berasal dari menjalani kehidupan yang berarti dan memenuhi tujuan hidup yang sejati.

Dalam konteks modern, konsep eudaimonia Aristoteles masih sangat relevan dan dapat dijadikan panduan dalam mencari kebahagiaan yang otentik dan berkelanjutan. Refleksi diri yang mendalam memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai-nilai, kekuatan, dan kelemahannya, yang merupakan langkah penting dalam mengarahkan kehidupan menuju kebahagiaan sejati. Pengambilan keputusan etis dan

bertindak sesuai dengan prinsip moral bukan hanya membantu individu dalam menjalani kehidupan yang baik, tetapi juga memberikan sumbangan positif kepada masyarakat. Perbuatan baik dan kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain membawa kepuasan dan kebahagiaan yang mendalam, sesuai dengan pandangan Aristoteles bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bermanfaat bagi orang lain.

Mengaplikasikan prinsip eudaimonia dalam kehidupan sehari-hari bukanlah tugas yang mudah, namun merupakan perjalanan yang berharga. Dalam dunia yang sering kali mengukur kebahagiaan melalui materi atau pencapaian instan, konsep Aristoteles mengingatkan kita tentang pentingnya kebahagiaan yang berkelanjutan yang diperoleh melalui pengembangan pribadi dan kontribusi terhadap masyarakat. Menemukan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kebaikan bersama, serta terus berusaha untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri, adalah kunci untuk mencapai eudaimonia di era modern ini.

Pandangan Aristoteles tentang eudaimonia memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana individu dapat mencapai kebahagiaan yang otentik dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya menuntut kesadaran diri dan pengembangan pribadi tetapi juga mendorong kontribusi positif terhadap masyarakat. Dalam konteks modern, konsep ini dapat diterapkan melalui refleksi diri yang mendalam, pengambilan keputusan etis, dan perbuatan baik, yang semuanya berkontribusi pada kehidupan yang penuh makna dan memuaskan.

C. Pendidikan dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali

Pendidikan memainkan peran penting dalam pandangan Islam, khususnya dalam pemikiran Al-Ghazali, seorang tokoh filsafat dan sufi terkemuka dari abad ke-11. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan jiwa. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan sejati yang tidak hanya terbatas

pada kehidupan ini, tetapi berlanjut hingga akhirat. Ini merupakan integrasi antara ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas yang mendalam.

Dalam karyanya yang terkenal, "Ihya' 'Ulumuddin" (Menghidupkan Ilmu Agama), Al-Ghazali menawarkan panduan luas tentang bagaimana pendidikan seharusnya diarahkan untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia (Suryadarma & Haq, 2010), termasuk kecerdasan, spiritualitas, dan perilaku etis. Dia percaya bahwa pendidikan harus dimulai dari usia dini, dengan fokus pada pembentukan dasar-dasar keimanan dan akhlak sebelum mengarah pada pengetahuan yang lebih mendalam dan spesifik. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya guru dalam proses pendidikan, dimana guru harus tidak hanya menguasai ilmu yang diajarkan, tetapi juga menjadi contoh teladan dalam perilaku dan spiritualitas.

Selain itu, Al-Ghazali memandang pentingnya keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Dia

mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, dan kedokteran adalah penting dan harus dipelajari, namun tidak boleh mengesampingkan ilmu-ilmu agama yang membimbing jiwa menuju kesucian dan kebahagiaan hakiki. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali adalah sebuah perjalanan yang menyeluruh dan holistik yang tidak hanya membentuk intelek, tetapi juga hati dan jiwa, membimbing individu menuju kesempurnaan manusiawi dalam segala aspek.

Al-Ghazali, seorang ulama besar dan filsuf dari abad ke-11, menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Menurut pandangannya, ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, dan kedokteran memiliki nilai yang signifikan dan harus dipelajari dengan tekun. Namun, ia juga menegaskan bahwa ilmu-ilmu ini tidak boleh mengesampingkan ilmu-ilmu agama yang esensial untuk membimbing jiwa menuju kesucian dan kebahagiaan hakiki. Al-Ghazali percaya bahwa kedua jenis ilmu ini

harus berjalan beriringan untuk mencapai kebijaksanaan yang utuh.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan adalah sebuah perjalanan yang menyeluruh dan holistik. Tidak cukup hanya membentuk intelek dengan pengetahuan duniawi, tetapi juga harus melibatkan pembinaan hati dan jiwa melalui ilmu-ilmu agama. Ia mengajarkan bahwa ilmu agama memainkan peran penting dalam membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dan mengarahkan jiwa menuju kesempurnaan spiritual. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencapai kecerdasan intelektual tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral individu.

Al-Ghazali mengajarkan bahwa kesempurnaan manusiawi dicapai melalui keseimbangan antara penguasaan ilmu dunia dan ilmu akhirat. Bagi Al-Ghazali, seorang individu yang terpelajar adalah seseorang yang mampu mengintegrasikan pengetahuan intelektual dengan kebijaksanaan spiritual. Pendidikan yang ideal, menurutnya, adalah yang mampu

mempersiapkan seseorang untuk hidup yang bermanfaat di dunia sekaligus mempersiapkan mereka untuk kehidupan akhirat. Pandangan holistik ini menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diraih melalui keseimbangan antara aspek-aspek duniawi dan spiritual dari kehidupan manusia.

D. Pemikiran Barat Abad Pertengahan: St. Thomas Aquinas

Pemikiran Barat pada Abad Pertengahan sangat dipengaruhi oleh karya-karya St. Thomas Aquinas, seorang filsuf dan teolog yang luar biasa. Dia merupakan figur sentral dalam tradisi Skolastik, yang mencoba untuk mendamaikan iman Kristen dengan filsafat Aristoteles yang telah diperbaharui. St. Thomas Aquinas, lahir pada tahun 1225 di Italia, menjadi terkenal melalui karyanya yang paling dikenal, "Summa Theologica", sebuah upaya ambisius untuk menjelaskan dan membela doktrin-doktrin Kristen dalam kerangka filsafat.

St. Thomas Aquinas memperkenalkan konsep bahwa akal budi dan iman tidak bertentangan satu sama lain; sebaliknya, keduanya merupakan alat untuk mencapai kebenaran. Menurut Aquinas, kebenaran yang diperoleh melalui akal budi (natural revelation) dan kebenaran yang diperoleh melalui wahyu ilahi (divine revelation) pada akhirnya berujung pada sumber yang sama: Tuhan. Konsep ini sangat revolusioner pada masanya, memberikan dasar bagi dialog antara sains dan agama yang masih relevan hingga saat ini.

Pemikiran Barat pada Abad Pertengahan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh besar St. Thomas Aquinas, seorang filsuf dan teolog yang memainkan peran kunci dalam tradisi Skolastik. Lahir di Roccasecca, Italia, pada tahun 1225, Aquinas adalah tokoh penting yang berusaha mengintegrasikan ajaran-ajaran Kristen dengan filsafat Aristoteles yang baru diperkenalkan kembali ke Eropa. Karyanya yang paling monumental, "Summa Theologica," adalah sebuah kompendium yang luas dan mendalam yang mencoba menjawab berbagai

pertanyaan teologis dan filosofis dalam kerangka pemikiran rasional.

Salah satu kontribusi terbesar Aquinas adalah konsep harmonisasi antara akal budi dan iman. Ia berpendapat bahwa akal budi dan iman tidaklah saling bertentangan, melainkan keduanya adalah jalan yang sah untuk mencapai kebenaran. Menurut Aquinas, kebenaran yang diperoleh melalui akal budi atau disebut juga wahyu natural (natural revelation) dan kebenaran yang diperoleh melalui wahyu ilahi (divine revelation) pada akhirnya berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Tuhan. Pandangan ini membuka jalan bagi dialog antara sains dan agama, yang terus berlanjut hingga hari ini.

Pengaruh Aquinas tidak hanya terbatas pada bidang teologi dan filsafat, tetapi juga meluas ke berbagai disiplin ilmu lainnya, termasuk hukum, etika, dan politik. Pemikirannya menjadi dasar bagi banyak ajaran dan praktik dalam Gereja Katolik dan juga memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan pemikiran Barat secara umum. Dengan memperkenalkan

metode rasional dalam memahami doktrin-doktrin iman, St. Thomas Aquinas memberikan warisan intelektual yang tetap relevan dan dihargai hingga masa kini.

Pemikiran St. Thomas Aquinas juga menekankan pentingnya kebajikan dan etika dalam kehidupan manusia. Dia berargumen bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui praktik kebajikan, yang membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan. Pemikirannya pada dasarnya mengajarkan bahwa untuk hidup dengan baik, seseorang harus hidup sesuai dengan alasan dan harus berusaha untuk mencapai kebajikan tertinggi, yaitu cinta kasih. Karya dan pemikiran St. Thomas Aquinas terus mempengaruhi pemikiran Barat, khususnya dalam bidang filsafat, teologi, dan etika, hingga hari ini.

St. Thomas Aquinas adalah salah satu tokoh besar dalam sejarah filsafat dan teologi Barat. Pemikirannya tentang kebajikan dan etika sangat berpengaruh dan terus dipelajari hingga hari ini. Aquinas berargumen bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan dalam

kekayaan, kekuasaan, atau kesenangan duniawi, melainkan melalui praktik kebajikan. Menurutnya, kebajikan adalah kebiasaan baik yang mempermudah seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan mencapai tujuan akhir manusia, yaitu kebahagiaan sejati yang bersatu dengan Tuhan.

Aquinas mengidentifikasi empat kebajikan kardinal—kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan pengendalian diri—serta tiga kebajikan teologis—iman, harapan, dan cinta kasih. Kebijaksanaan membantu seseorang membuat keputusan yang benar; keadilan mengatur hubungan manusia dengan orang lain; keberanian memberikan kekuatan untuk menghadapi tantangan; dan pengendalian diri menjaga keseimbangan dalam hasrat dan keinginan. Kebajikan teologis, di sisi lain, langsung berhubungan dengan Tuhan dan membimbing seseorang menuju kehidupan spiritual yang lebih dalam.

Pemikiran Aquinas juga menekankan bahwa manusia harus hidup sesuai dengan akal dan alasan.

Dalam pandangannya, akal adalah salah satu pemberian Tuhan yang paling berharga, dan dengan menggunakannya, manusia dapat memahami dan menjalani kehidupan yang baik. Cinta kasih, yang dianggapnya sebagai kebajikan tertinggi, membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan dan sesama manusia. Melalui karya-karyanya, seperti "Summa Theologica," Aquinas telah memberikan fondasi yang kuat bagi banyak pemikiran modern dalam bidang filsafat, teologi, dan etika, menjadikannya salah satu pemikir yang paling dihormati dan berpengaruh dalam sejarah pemikiran Barat.

E. Sumbangsih Pemikir Klasik Lainnya

Sumbangsih pemikir klasik dalam berbagai bidang keilmuan telah memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan pengetahuan manusia. Di luar nama-nama besar seperti Plato, Aristotle, atau Kant, masih banyak pemikir klasik lainnya yang memiliki peran penting dalam membentuk cara kita memahami dunia

saat ini (Pesurnay, 2018). Beberapa di antaranya termasuk Confucius, yang filosofinya mengenai moralitas dan perilaku sosial masih sangat berpengaruh di Asia Timur. Ada pula Ibn Khaldun, seorang ahli sejarah dan sosiologi dari Tunisia, yang dianggap sebagai salah satu pendiri ilmu sosial modern berkat karyanya yang menguraikan teori tentang peradaban dan asal mula negara.

Dalam bidang ilmu alam, sosok seperti Galileo Galilei dan Isaac Newton juga memberikan kontribusi yang tidak terukur. Galileo dengan metode ilmiahnya dan teleskop yang dia sempurnakan, membuka jalan bagi pengamatan langit yang lebih akurat, sedangkan Newton dengan hukum gravitasinya, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang gerakan benda di alam semesta. Kedua ilmuwan ini secara signifikan mengubah cara kita memahami alam semesta dan hukum-hukum yang mengaturnya.

Galileo Galilei dan Isaac Newton adalah dua tokoh berpengaruh dalam sejarah ilmu pengetahuan yang

kontribusinya telah mengubah paradigma ilmiah dan memperluas batas pengetahuan manusia tentang alam semesta. Galileo, yang dikenal sebagai "Bapak Astronomi Observasional," memperkenalkan metode ilmiah yang menggabungkan eksperimen sistematis dan pengamatan langsung. Dengan teleskop yang ia sempurnakan, Galileo mampu mengamati objek-objek langit seperti bulan, planet, dan bintang dengan detail yang belum pernah tercapai sebelumnya. Penemuan-penemuannya, seperti fase-fase Venus dan satelit-satelit Jupiter, memberikan bukti kuat yang mendukung teori heliosentris Copernicus dan menentang pandangan geosentris yang dominan pada masa itu.

Di sisi lain, Isaac Newton membawa revolusi dalam pemahaman kita tentang gerak dan gravitasi. Karyanya yang monumental, "*Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica*," atau sering disingkat sebagai "*Principia*," memperkenalkan hukum gerak Newton dan hukum gravitasi universal. Penemuan-penemuan ini menjelaskan bagaimana benda-benda bergerak tidak

hanya di Bumi, tetapi juga di seluruh alam semesta. Hukum-hukum Newton memberikan dasar matematika yang kuat untuk memprediksi perilaku benda-benda langit dan telah menjadi pilar utama dalam fisika klasik. Selain itu, Newton juga berkontribusi dalam bidang optik dan pengembangan kalkulus, yang membuka jalan bagi banyak kemajuan ilmiah di masa depan.

Secara keseluruhan, kontribusi Galileo dan Newton dalam ilmu alam tidak hanya mengubah cara kita memahami alam semesta, tetapi juga membentuk dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Metode ilmiah Galileo mendorong penelitian yang berbasis pada bukti empiris dan eksperimen, sementara hukum-hukum Newton memberikan kerangka kerja teoretis yang masih relevan hingga saat ini. Kedua ilmuwan ini menunjukkan pentingnya inovasi, pengamatan kritis, dan keberanian untuk menantang pemikiran konvensional dalam mencapai pengetahuan yang lebih dalam tentang dunia di sekitar kita.

Di sisi lain, dalam sastra dan seni, Dante Alighieri dengan karyanya "Divine Comedy" dan William Shakespeare dengan drama-dramanya, memberikan sumbangsih yang mendalam terhadap perkembangan sastra dunia (Luthfiah, 2018). Karya mereka tidak hanya mencerminkan kompleksitas emosi manusia dan dilema moral, tetapi juga menawarkan wawasan tentang kondisi sosial dan politik zaman mereka. Sumbangsih para pemikir klasik ini, baik dalam ilmu pengetahuan, filsafat, maupun seni, terus membentuk dan mempengaruhi cara kita memandang dunia hingga hari ini.

Dante Alighieri dan William Shakespeare merupakan dua tokoh yang monumental dalam sejarah sastra dan seni. Dante dengan "Divine Comedy" dan Shakespeare dengan kumpulan drama-dramanya, telah memberikan kontribusi yang tidak terukur bagi kekayaan sastra dunia. Karya-karya mereka, yang sarat dengan eksplorasi emosi manusia, dilema moral, serta penggambaran kondisi sosial dan politik zaman mereka,

telah menjadi sumber inspirasi yang tak kunjung padam bagi para pembaca dan penulis di seluruh dunia. "Divine Comedy" dan drama Shakespeare tidak hanya dinikmati karena keindahan bahasanya, tetapi juga karena kedalaman pesan dan relevansi temanya dengan kehidupan manusia di berbagai era.

Lebih jauh, sumbangsih mereka terhadap perkembangan sastra dunia tidak hanya terbatas pada penciptaan karya-karya yang memukau secara estetika, tetapi juga dalam membentuk cara kita memahami dan menginterpretasikan realitas manusia dan dunia. Melalui "Divine Comedy", Dante tidak hanya menceritakan perjalanan spiritual manusia, tetapi juga mengkritik secara sosial dan politik kondisi Italia pada zaman itu. Sementara itu, Shakespeare, dengan kepiawaiannya dalam menggali psikologi karakter dan konflik moral, telah mengajarkan kita tentang kompleksitas hubungan manusia, kekuasaan, cinta, kehilangan, dan pengkhianatan.

Dengan demikian, sumbangsih Dante Alighieri dan William Shakespeare dalam sastra dan seni bukan hanya penting dalam konteks historis, tetapi juga dalam cara mereka terus membentuk dan mempengaruhi pemikiran serta estetika kontemporer. Karya-karya mereka mengajarkan kita untuk melihat lebih dalam ke dalam diri kita sendiri dan masyarakat kita, mendorong refleksi dan empati. Dalam konteks yang lebih luas, pemikiran dan karya mereka menunjukkan bagaimana sastra dan seni bisa menjadi alat yang ampuh untuk memahami dan menginterpretasikan dunia, serta untuk menciptakan dialog lintas zaman yang terus relevan dengan isu-isu kemanusiaan hingga hari ini.

Bab 3

Pemikiran Kontemporer tentang Manusia dan Pendidikan

A. Jean Piaget dan Teori Perkembangan Kognitif

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam bidang psikologi dengan teori perkembangan kognitifnya. Teori ini menjelaskan bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan intelektual mereka dari masa bayi hingga dewasa. Piaget mengusulkan bahwa perkembangan kognitif anak melalui serangkaian tahap, di mana setiap tahap ditandai oleh perubahan kualitatif dalam cara berpikir dan memahami dunia.

Tahap-tahap perkembangan (Wilsa et al., 2017) menurut Piaget meliputi tahap sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (dari 11 tahun ke atas). Pada tahap sensorimotor, anak-anak belajar tentang dunia melalui gerakan dan sensasi. Mereka mulai memahami konsep objek permanen, yaitu pemahaman

bahwa objek terus ada meskipun tidak dapat dilihat. Tahap praoperasional ditandai dengan pengembangan bahasa dan imajinasi, namun anak-anak pada tahap ini masih kesulitan memahami pandangan orang lain dan konsep-konsep abstrak. Tahap operasional konkrit memungkinkan anak-anak untuk berpikir secara logis tentang objek dan peristiwa konkret, sedangkan tahap operasional formal memperkenalkan kemampuan untuk berpikir abstrak dan hipotetis.

Kontribusi Piaget terhadap pemahaman perkembangan kognitif telah membantu orang tua, pendidik, dan praktisi dalam mendekati proses pembelajaran dan pengajaran. Meskipun teori Piaget telah mengalami kritik dan modifikasi seiring waktu, prinsip-prinsip dasarnya masih sangat relevan dalam pendekatan pendidikan saat ini. Memahami tahap-tahap perkembangan kognitif dapat membantu dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak pada usia tertentu, sehingga

proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi anak.

Kontribusi Jean Piaget terhadap pemahaman perkembangan kognitif memang sangat signifikan dan telah memberikan dampak besar dalam dunia pendidikan. Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Masing-masing tahap ini menggambarkan bagaimana anak-anak berpikir dan memahami dunia di sekitar mereka pada berbagai usia. Dengan memahami tahapan ini, guru dan orang tua dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal.

Sebagai contoh, pada tahap sensorimotor (0-2 tahun), anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan mereka. Pada tahap ini, penting untuk menyediakan banyak stimulasi sensorik dan kesempatan untuk eksplorasi fisik. Sementara itu, pada tahap praoperasional (2-7 tahun), anak-anak mulai

menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata dan gambar untuk mewakili objek, tetapi mereka belum mampu berpikir secara logis. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang melibatkan cerita, permainan, dan aktivitas kreatif sangat efektif pada tahap ini.

Kritik terhadap teori Piaget, seperti kurangnya perhatian terhadap peran budaya dan interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, telah mendorong peneliti lain seperti Lev Vygotsky untuk mengembangkan teori yang lebih holistik. Namun, prinsip dasar dari tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget tetap menjadi landasan penting dalam pendidikan. Dengan menerapkan pemahaman ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Kontribusi Jean Piaget dalam bidang psikologi perkembangan sangat signifikan, terutama terkait dengan teori perkembangan kognitif. Teori Piaget

menguraikan bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan intelektual mereka melalui empat tahap perkembangan kognitif, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Pemahaman mendalam tentang tahap-tahap ini memberikan wawasan berharga bagi orang tua, pendidik, dan praktisi tentang bagaimana mendukung perkembangan kognitif anak secara efektif. Dengan mengenali karakteristik masing-masing tahap, pendidik dapat menyesuaikan metode pembelajaran dan materi ajar untuk mendukung proses belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir anak.

Selain itu, prinsip-prinsip Piaget mengenai pembelajaran aktif dan pentingnya pengalaman konkret dalam pembelajaran sangat mempengaruhi pendekatan pendidikan saat ini. Pembelajaran yang berbasis pada penemuan sendiri dan eksplorasi aktif memungkinkan anak-anak untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep. Ini menekankan pentingnya

lingkungan belajar yang merangsang dan interaksi yang mendukung antara anak dengan lingkungannya, sehingga memfasilitasi perkembangan kognitif yang optimal.

Kritik dan modifikasi terhadap teori Piaget telah menyebabkan pengembangan pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, yang mempertimbangkan keunikan setiap anak dalam belajar. Meskipun demikian, kontribusi Piaget tetap menjadi fondasi dalam memahami bagaimana anak-anak belajar dan berkembang, memberikan kerangka kerja bagi pendidik dan orang tua untuk mendukung perkembangan kognitif anak dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan. Mengintegrasikan pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan kognitif dalam desain pembelajaran dan kegiatan pendidikan membantu memastikan bahwa anak-anak dapat mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan belajar yang sesuai.

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, sangat dikenal dengan teorinya tentang perkembangan kognitif

anak. Meskipun teorinya telah menjadi landasan penting dalam psikologi pendidikan, kritik dan modifikasi terhadap teorinya telah menghasilkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Salah satu kritik utama terhadap teori Piaget adalah bahwa ia cenderung menggeneralisasi perkembangan kognitif anak berdasarkan sampel yang relatif kecil dan homogen. Selain itu, beberapa peneliti berpendapat bahwa Piaget meremehkan peran lingkungan sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif.

Modifikasi terhadap teori Piaget telah membawa kita pada pemahaman yang lebih holistik dan dinamis tentang pembelajaran anak. Misalnya, teori Vygotsky tentang ZPD (Zona Perkembangan Proksimal) menekankan pentingnya interaksi sosial dan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya dalam proses belajar. Pendekatan ini menyoroti bahwa anak-anak tidak belajar dalam isolasi, melainkan dalam konteks sosial yang kaya dengan interaksi dan kolaborasi. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang lebih

inklusif dan adaptif kini lebih banyak memperhatikan aspek sosial dan emosional dari pembelajaran, serta perbedaan individual di antara anak-anak.

Meskipun demikian, kontribusi Piaget tetap menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana anak-anak belajar dan berkembang. Konsep-konsep seperti skema, asimilasi, dan akomodasi dari Piaget memberikan kerangka kerja yang berguna bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Dengan mengintegrasikan pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan kognitif dalam desain pembelajaran dan kegiatan pendidikan, kita dapat memastikan bahwa anak-anak dapat mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan belajar yang sesuai. Kerangka kerja ini membantu menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan unik setiap anak.

B. Lev Vygotsky dan Sosial Konstruktivisme

Lev Vygotsky, seorang psikolog Rusia, memberikan kontribusi penting dalam dunia psikologi pendidikan melalui teorinya tentang sosial konstruktivisme (Jo, 2013). Konsep ini menekankan pada peran penting lingkungan sosial dalam proses pembelajaran dan perkembangan kognitif manusia. Menurut Vygotsky, interaksi sosial bukan sekedar latar belakang pembelajaran, melainkan merupakan mekanisme utama di mana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Ini berbeda dengan pandangan psikologi tradisional yang lebih menitikberatkan pada proses belajar yang terjadi secara individual.

Salah satu konsep kunci dalam teori Vygotsky adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menggambarkan jarak antara apa yang dapat dicapai anak dengan bantuan orang lain dan apa yang dapat mereka capai sendiri. Dalam konteks ini, Vygotsky menyoroti pentingnya scaffolding, yaitu dukungan yang

diberikan oleh orang yang lebih berpengalaman (misalnya, guru atau orang tua) untuk membantu anak mencapai potensi penuh mereka. Scaffolding ini disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran anak, sehingga mereka dapat secara bertahap mengembangkan kemandirian dalam belajar.

Teori sosial konstruktivisme Vygotsky memberikan landasan bagi pendekatan pembelajaran kolaboratif dan interaktif dalam pendidikan. Ini mendukung penggunaan diskusi kelompok, proyek bersama, dan kegiatan lain yang mendorong pertukaran ide dan pemecahan masalah bersama. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran sebagai proses sosial dan memperkaya pemahaman bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan. Dengan demikian, teori Vygotsky menginspirasi guru dan pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan individu serta kelompok

Teori sosial konstruktivisme Vygotsky menekankan peran penting interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky, pengetahuan tidak hanya diperoleh secara individual, tetapi juga dibangun melalui kolaborasi dan diskusi dengan orang lain. Konsep utama dalam teorinya adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang merujuk pada jarak antara apa yang dapat dilakukan seorang siswa secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan atau bimbingan dari orang lain yang lebih kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa dibimbing oleh guru atau teman sebaya yang lebih berpengalaman.

Pendekatan pembelajaran berbasis teori Vygotsky mendorong penggunaan strategi seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan berbasis masalah. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar ide, memperdebatkan pandangan, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Proyek kolaboratif memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman dan

perspektif satu sama lain, sementara kegiatan berbasis masalah menantang mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Semua ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Implementasi teori sosial konstruktivisme Vygotsky dalam pendidikan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai. Pendekatan ini juga responsif terhadap kebutuhan individu dan kelompok, mengakui bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang unik. Dengan demikian, teori Vygotsky menginspirasi pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang kaya, relevan, dan bermakna, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan sosial dan emosional siswa.

C. Paulo Freire dan Pendidikan sebagai Praktek Kebebasan

Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan asal Brasil, dikenal luas melalui karyanya yang revolusioner dalam bidang pedagogi kritis. Salah satu konsep terpenting yang ia kembangkan adalah ide tentang pendidikan sebagai praktik kebebasan. Freire menolak pendidikan yang bersifat bankir, di mana guru hanya menyetorkan informasi ke dalam pikiran siswa. Baginya, pendidikan sejati adalah proses dialogis di mana guru dan siswa sama-sama belajar dan mengajar dalam suasana yang memungkinkan pertumbuhan bersama.

Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan asal Brasil, dikenal luas melalui karyanya yang revolusioner dalam bidang pedagogi kritis. Salah satu konsep terpenting yang ia kembangkan adalah ide tentang pendidikan sebagai praktik kebebasan. Freire menolak pendidikan yang bersifat bankir, di mana guru hanya menyetorkan informasi ke dalam pikiran siswa. Baginya, pendidikan sejati adalah proses dialogis di mana guru dan siswa

sama-sama belajar dan mengajar dalam suasana yang memungkinkan pertumbuhan bersama.

Freire percaya bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk memberdayakan individu dan komunitas, bukan sekadar transmisi pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pandangannya, pendidikan yang efektif harus melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. Guru dan siswa dianggap sebagai subjek yang setara dalam proses belajar-mengajar, di mana dialog dan refleksi kritis menjadi unsur utama. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang terdidik tetapi juga masyarakat yang lebih adil dan demokratis.

Selain itu, Freire juga menekankan pentingnya kesadaran kritis atau "conscientization". Menurutnya, proses pendidikan harus mampu mengarahkan siswa untuk menyadari realitas sosial, politik, dan ekonomi di sekitarnya. Kesadaran kritis ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi dan menantang struktur kekuasaan yang menindas. Dengan demikian,

pendidikan menjadi sarana untuk transformasi sosial, mengubah individu dari penerima pasif menjadi agen perubahan aktif yang mampu berkontribusi pada perbaikan masyarakat secara keseluruhan.

Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan asal Brasil, telah memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berarti dalam dunia pendidikan melalui konsep pedagogi kritisnya. Konsep ini membawa angin segar dan memberikan perspektif baru dalam praktik pendidikan. Salah satu gagasan utamanya adalah tentang pendidikan sebagai praktik kebebasan, yang menantang model tradisional pendidikan bankir. Dalam model tradisional tersebut, guru dianggap sebagai pemberi informasi utama dan siswa hanya sebagai penerima pasif. Freire menolak pendekatan ini karena ia percaya bahwa pendidikan seharusnya bersifat lebih interaktif dan dialogis.

Menurut Freire, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mempromosikan kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosial mereka. Ia menekankan

pentingnya dialog dalam proses belajar mengajar, di mana guru dan siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga belajar dari siswa, sehingga tercipta proses belajar yang dinamis dan dua arah. Pendekatan ini bertujuan untuk membebaskan siswa dari kondisi ketidakberdayaan dan mendorong mereka untuk bertindak secara kritis dan transformatif dalam masyarakat.

Konsep pendidikan sebagai praktik kebebasan yang diusung oleh Paulo Freire sangat relevan di era modern ini, di mana pendidikan tidak hanya dianggap sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk pemberdayaan individu dan transformasi sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pedagogi kritis Freire, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, demokratis, dan mampu menginspirasi siswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi

sarana yang efektif untuk mencapai keadilan sosial dan membangun dunia yang lebih baik bagi semua.

Konsep pendidikan Freire sangat menekankan pada pembebasan individu dari struktur-struktur penindasan melalui kesadaran kritis (Koenig, 2010). Ia percaya bahwa pendidikan harus membantu siswa untuk memahami realitas sosial mereka, sehingga mereka dapat bertransformasi menjadi subjek yang mampu bertindak dan mengubah dunia mereka. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya mengenai penguasaan konten, tetapi lebih tentang proses menjadi lebih sadar akan keadaan sosial dan politik, serta kemampuan untuk bertindak atas kesadaran tersebut.

Paulo Freire, seorang pendidik dan filsuf Brasil, terkenal dengan pendekatan pendidikan kritisnya yang berfokus pada pembebasan individu dari struktur-struktur penindasan melalui kesadaran kritis. Menurut Freire, pendidikan harus berperan sebagai alat untuk membantu siswa memahami realitas sosial mereka dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan

dalam masyarakat. Dalam bukunya yang terkenal, "Pedagogy of the Oppressed", Freire mengkritik model pendidikan tradisional yang ia sebut sebagai "pendidikan gaya bank". Dalam model ini, siswa dianggap sebagai wadah kosong yang hanya perlu diisi dengan pengetahuan oleh guru, tanpa adanya dialog atau keterlibatan aktif dari siswa.

Freire menekankan pentingnya dialog dalam proses pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan partisipatif, di mana siswa dan guru terlibat dalam proses belajar yang saling menguntungkan. Melalui dialog, siswa diajak untuk mengkritisi dan merenungkan pengalaman hidup mereka, serta memahami struktur-struktur sosial yang menindas mereka. Kesadaran kritis ini, yang disebut Freire sebagai "conscientização", adalah langkah pertama menuju pembebasan. Dengan menjadi lebih sadar akan keadaan sosial dan politik mereka, siswa dapat mengidentifikasi ketidakadilan dan bekerja menuju perubahan sosial.

Implementasi konsep pendidikan Freire memerlukan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Pendidikan harus dihubungkan dengan pengalaman nyata dan tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam konteks masyarakat yang tertindas, pendidikan harus membahas isu-isu seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan hak asasi manusia. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan dan motivasi untuk bertindak dan mengubah dunia mereka. Pendidikan, menurut Freire, adalah proses yang terus-menerus dan dinamis, di mana individu belajar untuk menjadi lebih sadar, kritis, dan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial.

Implementasi konsep pendidikan Paulo Freire memerlukan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Freire menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada realitas sosial siswa dan menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam lingkungan pendidikan,

guru perlu memahami latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi siswa untuk menciptakan kurikulum yang bermakna dan aplikatif.

Sebagai contoh, dalam komunitas yang menghadapi isu-isu seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan, pendidikan harus membahas masalah-masalah ini secara langsung. Siswa harus diajak berdiskusi tentang penyebab dan dampak dari masalah-masalah tersebut, serta diberi kesempatan untuk mencari solusi dan berpartisipasi dalam tindakan nyata untuk perubahan sosial. Misalnya, proyek-proyek layanan masyarakat atau diskusi kelas yang mendalam tentang hak asasi manusia dapat memberikan siswa wawasan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan.

Pendidikan menurut Freire adalah proses yang dinamis dan partisipatif. Ini bukan hanya tentang transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi tentang dialog dan kolaborasi di mana siswa menjadi subyek aktif dalam proses pembelajaran. Freire percaya bahwa

melalui pendidikan kritis, siswa dapat mengembangkan kesadaran sosial dan politik, menjadi lebih kritis terhadap realitas mereka, dan termotivasi untuk mengambil tindakan yang mendorong keadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat untuk pemberdayaan dan transformasi sosial.

Konsep pendidikan sebagai praktik kebebasan yang diusung oleh Paulo Freire sangat relevan di era modern ini, di mana pendidikan tidak hanya dianggap sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk pemberdayaan individu dan transformasi sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pedagogi kritis Freire, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, demokratis, dan mampu menginspirasi siswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencapai keadilan sosial dan membangun dunia yang lebih baik bagi semua.

Paulo Freire, seorang filsuf dan pendidik Brasil, memperkenalkan konsep pendidikan sebagai praktik

kebebasan yang sangat relevan di era modern ini. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga sebagai alat untuk pemberdayaan individu dan transformasi sosial. Freire percaya bahwa pendidikan harus memungkinkan siswa untuk berpikir secara kritis tentang dunia di sekitar mereka dan menantang struktur sosial yang tidak adil.

Pedagogi kritis yang diusung oleh Freire menekankan pentingnya dialog antara guru dan siswa. Dalam model ini, guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang mendorong diskusi dan refleksi kritis. Metode ini dapat membuat pendidikan lebih inklusif dan demokratis, karena memungkinkan semua suara didengar dan dihargai. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan pengembangan pemikiran kritis.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pedagogi kritis Freire, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencapai keadilan sosial dan membangun dunia yang lebih baik bagi semua. Siswa yang terinspirasi oleh pendekatan ini bisa menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka, berkontribusi pada transformasi sosial yang lebih besar. Mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan global, mencari solusi inovatif, dan bekerja untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan demikian, konsep pendidikan sebagai praktik kebebasan bukan hanya relevan, tetapi juga esensial dalam membentuk masa depan yang lebih cerah.

Prinsip-prinsip pedagogi kritis yang diperkenalkan oleh Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan daripada sekadar transfer pengetahuan. Dalam pandangan Freire, pendidikan harus membangkitkan kesadaran kritis (*conscientização*) di kalangan siswa, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menantang struktur kekuasaan yang ada

dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk mencapai keadilan sosial dan memberdayakan individu sebagai agen perubahan.

Pendekatan ini menuntut partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka diajak untuk berpikir kritis tentang realitas sosial mereka dan berkontribusi pada dialog yang konstruktif. Alih-alih menjadi penerima pasif dari informasi, siswa menjadi pencipta pengetahuan yang aktif, yang terlibat dalam analisis kritis dan tindakan nyata untuk mengatasi ketidakadilan. Guru, dalam hal ini, berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali potensi mereka dan menemukan suara mereka dalam perjuangan untuk keadilan sosial.

Melalui penerapan pedagogi kritis, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan global seperti ketidaksetaraan ekonomi, perubahan iklim, dan isu-isu hak asasi manusia. Mereka akan dilatih untuk mencari solusi inovatif dan berkolaborasi dalam usaha menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Pendidikan sebagai praktik kebebasan, sebagaimana dicita-citakan oleh Freire, bukan hanya relevan tetapi juga esensial dalam membentuk masa depan yang lebih cerah bagi semua lapisan masyarakat. Dengan membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial, kita dapat menciptakan generasi yang mampu memimpin perubahan dan membangun dunia yang lebih baik.

Konsep pendidikan sebagai praktek kebebasan yang diperkenalkan oleh Paulo Freire telah memberikan perspektif baru dalam dunia pendidikan. Menurut Freire, pendidikan tidak hanya merupakan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi lebih merupakan proses dialogis di mana guru dan siswa sama-sama belajar dan mengembangkan pemahaman. Pendekatan ini menuntut adanya lingkungan belajar yang mendorong keterbukaan, dialog, dan refleksi kritis, di mana siswa diundang untuk mempertanyakan dan merenungkan materi pembelajaran serta konteksnya dalam kehidupan nyata. Ini menandai pergeseran dari model pendidikan

tradisional yang sering kali bersifat top-down dan otoriter, menuju pendekatan yang lebih horizontal dan partisipatif.

Konsep pendidikan sebagai praktek kebebasan yang diperkenalkan oleh Paulo Freire benar-benar mengubah cara pandang kita terhadap proses belajar mengajar. Dalam pandangan Freire, pendidikan tidak boleh hanya sekadar transfer pengetahuan dari guru ke siswa dalam bentuk yang pasif. Sebaliknya, pendidikan seharusnya menjadi proses dialogis di mana guru dan siswa saling bertukar pengetahuan dan pengalaman, serta bersama-sama membangun pemahaman yang lebih mendalam. Melalui dialog ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif yang berkontribusi dalam penciptaan pengetahuan.

Pendekatan dialogis ini menuntut adanya lingkungan belajar yang mendorong keterbukaan, dialog, dan refleksi kritis. Dalam konteks ini, siswa didorong untuk mempertanyakan dan merenungkan materi pembelajaran serta relevansinya dengan

kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta memahami bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam konteks sosial dan budaya mereka. Dengan kata lain, pendidikan menjadi alat untuk pemberdayaan, di mana siswa diajak untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakatnya.

Pergeseran dari model pendidikan tradisional yang sering kali bersifat top-down dan otoriter menuju pendekatan yang lebih horizontal dan partisipatif ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan inklusivitas. Dalam model tradisional, guru sering kali dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, sementara siswa ditempatkan dalam posisi yang pasif. Namun, melalui pendekatan Freire, semua pihak dalam proses pendidikan diakui sebagai pembelajar yang setara. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara, di mana setiap

individu memiliki suara dan peran dalam proses pendidikan dan pembangunan komunitas.

Guru, dalam visi Freire, berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam mengeksplorasi dan memahami dunia sekitar mereka. Mereka diharapkan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung, di mana kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran dan siswa merasa aman untuk mengungkapkan pikiran serta pertanyaan mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan menjadi lebih sadar akan kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan menjadi sebuah perjalanan kolaboratif yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

Pandangan Paulo Freire tentang peran guru dalam pendidikan menekankan pentingnya transformasi hubungan antara guru dan siswa. Dalam visi Freire, guru bukanlah otoritas yang mutlak, tetapi lebih sebagai

fasilitator yang membantu siswa dalam memahami dunia di sekitar mereka. Guru diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana kesalahan dilihat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini penting agar siswa merasa aman untuk menyampaikan pikiran dan pertanyaan mereka tanpa takut dihakimi.

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Freire percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membangkitkan kesadaran kritis siswa terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi aktif dalam menganalisis dan memahami konteks di mana mereka hidup.

Dalam kerangka Freire, pendidikan menjadi sebuah proses kolaboratif yang kaya dan dinamis. Tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial yang kuat.

Ini membantu siswa menjadi individu yang lebih sadar dan bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya alat untuk mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga untuk membawa perubahan sosial yang lebih besar.

Visi Freire tentang pendidikan sebagai praktek kebebasan terus memberikan inspirasi bagi banyak praktisi dan pemikir pendidikan di seluruh dunia. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk pemberdayaan individu dan transformasi sosial. Dalam konteks yang terus berubah, pendekatan ini menawarkan kerangka kerja yang fleksibel dan adaptif yang relevan dengan berbagai tantangan dan kebutuhan masyarakat. Dengan menempatkan dialog dan refleksi kritis di jantung proses belajar mengajar, pendidikan menjadi lebih dari sekadar penyerapan pengetahuan; itu menjadi perjalanan bersama menuju pemahaman yang lebih mendalam dan kebebasan berpikir.

Visi Paulo Freire tentang pendidikan sebagai praktek kebebasan telah menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi banyak praktisi dan pemikir pendidikan di seluruh dunia. Freire percaya bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan dari guru ke murid, tetapi juga suatu proses dialogis yang memberdayakan individu untuk berpikir kritis dan bertindak secara sadar dalam masyarakat mereka. Pendidikan, menurut Freire, harus memungkinkan siswa untuk memahami dan mengubah realitas sosial mereka, bukan hanya menerima apa adanya.

Pendekatan Freire terhadap pendidikan menawarkan kerangka kerja yang fleksibel dan adaptif yang relevan dengan berbagai tantangan dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dalam dunia yang terus berubah, dimana informasi dan teknologi berkembang dengan cepat, metode pendidikan yang menekankan dialog dan refleksi kritis menjadi sangat penting. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyiapkan individu menghadapi tuntutan pasar kerja,

tetapi juga untuk membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan terlibat dalam kehidupan sosial dan politik mereka.

Dengan menempatkan dialog dan refleksi kritis di jantung proses belajar mengajar, Freire mengubah pendidikan menjadi lebih dari sekadar penyerapan pengetahuan. Ini menjadi sebuah perjalanan bersama menuju pemahaman yang lebih mendalam dan kebebasan berpikir. Melalui dialog yang setara antara guru dan siswa, mereka bersama-sama menciptakan pengetahuan dan makna, yang pada gilirannya memungkinkan siswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka. Pendekatan ini tidak hanya membebaskan individu dari ketidaktahuan, tetapi juga dari struktur sosial yang menindas, dengan demikian mempromosikan transformasi sosial yang lebih adil dan inklusif.

Pendidikan sebagai praktek kebebasan menurut Freire, memerlukan lingkungan belajar yang mendukung keterbukaan, dialog, dan refleksi kritis. Guru diharapkan

menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam proses pemikiran mereka, bukan sebagai pemberi jawaban mutlak. Dengan demikian, pendidikan menjadi sebuah perjalanan kolaboratif antara guru dan siswa, di mana keduanya berusaha untuk membebaskan diri dari pemikiran yang tertindas dan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia. Ini adalah visi pendidikan yang berani dan transformatif, yang terus menginspirasi banyak praktisi dan pemikir pendidikan hingga hari ini.

D. Pemikiran Kontemporer Lainnya: Dari Konstruktivisme ke Post-Modernisme

Dalam arus pemikiran kontemporer, terdapat pergeseran paradigma yang signifikan dari Konstruktivisme ke Post-Modernisme, yang mencerminkan evolusi dalam cara kita memahami realitas, pengetahuan, dan kebenaran. Konstruktivisme, yang muncul sebagai reaksi terhadap positivisme, mengusung gagasan bahwa pengetahuan tidak ditemukan tetapi dibangun. Menurut pandangan ini,

realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan proses kognitif individu, menggarisbawahi bahwa pemahaman kita tentang dunia adalah hasil dari konstruksi sosial dan persepsi subjektif.

Post-Modernisme, di sisi lain, mendorong batas-batas pemikiran lebih jauh lagi dengan menantang gagasan universalitas pengetahuan dan kebenaran. Ini merupakan respons terhadap modernisme dan rasionalitasnya, mengkritik narasi-narasi besar dan metanarasi yang mencoba menjelaskan realitas dalam satu kerangka teoritis. Post-Modernisme menekankan pada pluralitas, dekonstruksi, dan skeptisisme terhadap klaim-klaim objektivitas. Dengan mendekonstruksi teks, narasi, dan struktur, post-modernisme mengungkap bagaimana kekuasaan, konteks sosial, dan bahasa membentuk pemahaman kita tentang dunia.

Pergerakan dari Konstruktivisme ke Post-Modernisme dalam pemikiran kontemporer menandai perluasan dalam cara kita mempertanyakan dan memahami kompleksitas realitas. Kedua pandangan ini,

walaupun berbeda, memberikan kontribusi penting terhadap diskusi epistemologi dan ontologi dalam filsafat, sosial, dan budaya. Mereka mengajak kita untuk mempertimbangkan bagaimana struktur, bahasa, dan kekuasaan mempengaruhi konstruksi pengetahuan dan identitas, serta menantang kita untuk mengakui keberagaman perspektif dan relativitas kebenaran

Post-Modernisme, sebagai sebuah arus pemikiran, memberikan kontribusi penting dalam cara kita memahami dunia dan pengetahuan. Dengan menolak pandangan bahwa ada satu kebenaran universal yang dapat dijelaskan melalui logika dan rasionalitas semata, post-modernisme membuka jalan bagi pemahaman yang lebih inklusif dan beragam. Hal ini mencerminkan pemikiran bahwa realitas tidak monolitik, melainkan terdiri dari berbagai perspektif dan interpretasi yang saling bersaing dan berinteraksi. Dalam konteks ini, post-modernisme tidak hanya menantang gagasan tentang kebenaran yang absolut, tetapi juga mengajak kita untuk mempertanyakan siapa yang memiliki otoritas

untuk mendefinisikan apa yang dianggap 'benar' atau 'nyata'.

Pentingnya dekonstruksi dalam post-modernisme tidak bisa diabaikan. Dekonstruksi adalah proses analitis yang mengurai cara-cara pembentukan makna dan kebenaran dalam teks, narasi, atau struktur apa pun. Ini mengungkapkan bahwa apa yang kita anggap sebagai kebenaran atau kenyataan sering kali dibangun melalui bahasa, kekuasaan, dan konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, post-modernisme mendorong kita untuk melihat bagaimana pengetahuan dan kebenaran merupakan produk dari kondisi-kondisi sosial dan historis, serta bagaimana mereka dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi. Dalam hal ini, post-modernisme memberikan alat kritis untuk memahami dan menantang struktur kekuasaan yang ada.

Selanjutnya, post-modernisme menekankan pentingnya pluralitas dan perbedaan. Dengan mengakui bahwa tidak ada satu cara tunggal untuk memahami dunia, post-modernisme merayakan keberagaman

perspektif dan interpretasi. Ini membantu kita menghargai kompleksitas realitas dan menghindari jebakan pemikiran dogmatis atau totaliter. Dalam praktiknya, post-modernisme mendorong dialog antar berbagai pandangan dan budaya, membuka ruang bagi suara-suara yang sebelumnya diabaikan atau dikesampingkan. Melalui pendekatan ini, post-modernisme tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang dunia, tetapi juga mempromosikan toleransi dan empati antar manusia.

Bab 4

Membandingkan Pemikiran Klasik dan Kontemporer

A. Perbedaan dan Persamaan

Pemikiran klasik dan kontemporer seringkali disandingkan untuk memahami evolusi ide dan pendekatan dalam berbagai bidang, mulai dari filsafat, ilmu sosial, hingga teknologi. Meski kedua pemikiran ini terpisah oleh waktu, mereka memiliki serangkaian perbedaan dan persamaan yang menarik untuk dipelajari.

Perbedaan utama antara pemikiran klasik dan kontemporer terletak pada konteks historis dan pendekatan terhadap masalah atau fenomena. Pemikiran klasik, yang merujuk pada ide-ide yang berkembang di zaman Yunani Kuno hingga akhir abad ke-19, cenderung bersifat normatif dan universal. Pemikiran ini menekankan pada ide-ide abadi, seperti keadilan, kebenaran, dan kebaikan, yang dianggap sebagai nilai-nilai yang tidak berubah sepanjang waktu. Sebaliknya,

pemikiran kontemporer, yang muncul sejak awal abad ke-20 hingga saat ini, lebih menekankan pada relativisme, pluralisme, dan kontekstualisme. Pendekatan ini mengakui bahwa nilai, kebenaran, dan norma dapat berubah dan berbeda tergantung pada konteks sosial, budaya, dan historis.

Persamaan antara kedua pemikiran ini terletak pada tujuan utamanya: untuk memahami dan menjelaskan realitas, serta mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi umat manusia. Baik pemikiran klasik maupun kontemporer menggunakan akal dan logika sebagai alat utama dalam menganalisis dan membangun argumen. Selain itu, kedua pemikiran ini juga berusaha untuk memahami manusia dan dunia di sekitarnya, meskipun dengan cara dan asumsi yang berbeda.

Pemikiran klasik dan kontemporer memang memiliki tujuan utama yang sama, yaitu memahami dan menjelaskan realitas serta mencari solusi atas masalah yang dihadapi umat manusia. Pemikiran klasik, yang

sering dikaitkan dengan filsuf-filsuf seperti Plato, Aristoteles, dan Socrates, menekankan pada penggunaan akal dan logika sebagai alat utama untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan eksistensi manusia. Mereka mengembangkan teori-teori fundamental yang masih menjadi dasar bagi banyak disiplin ilmu hingga saat ini.

Pemikiran kontemporer, di sisi lain, meskipun tetap menggunakan akal dan logika, sering kali mengadopsi pendekatan yang lebih beragam dan dinamis. Penekanan pada aspek-aspek seperti bahasa, budaya, teknologi, dan konteks sosial-ekonomi menjadi ciri khas pemikiran kontemporer. Filsuf-filsuf modern seperti Michel Foucault, Jacques Derrida, dan Judith Butler memperkenalkan konsep-konsep baru yang menantang dan memperkaya pemahaman kita tentang realitas dan kehidupan manusia. Mereka juga sering kali mengkritisi dan mendekonstruksi asumsi-asumsi yang dipegang oleh pemikiran klasik.

Meskipun metode dan fokus kedua pemikiran ini bisa berbeda, mereka sama-sama berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, moralitas, dan kebenaran. Keduanya juga berfungsi sebagai landasan penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan manusia. Dengan demikian, baik pemikiran klasik maupun kontemporer berkontribusi signifikan terhadap kemajuan intelektual dan sosial umat manusia, memperkaya cara kita memahami diri sendiri dan dunia di sekitar kita.

Pemikiran klasik dan kontemporer, meskipun terpisah oleh rentang waktu yang signifikan, memiliki tujuan fundamental yang sama: memahami realitas dan menemukan solusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh manusia. Keduanya berakar pada penggunaan akal dan logika sebagai instrumen utama dalam proses analisis dan pembentukan argumentasi. Ini menunjukkan bahwa, tidak peduli seberapa jauh kita melangkah dalam waktu, kebutuhan untuk menggunakan pikiran secara

kritis dan sistematis tetap menjadi inti dari usaha intelektual manusia.

Pemikiran klasik dan kontemporer, meskipun terpisah oleh rentang waktu yang signifikan, memiliki tujuan fundamental yang sama: memahami realitas dan menemukan solusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh manusia. Keduanya berakar pada penggunaan akal dan logika sebagai instrumen utama dalam proses analisis dan pembentukan argumentasi. Ini menunjukkan bahwa, tidak peduli seberapa jauh kita melangkah dalam waktu, kebutuhan untuk menggunakan pikiran secara kritis dan sistematis tetap menjadi inti dari usaha intelektual manusia.

Pemikiran klasik, yang sering dikaitkan dengan filsuf-filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, menekankan pentingnya kebijaksanaan dan pencarian kebenaran melalui dialog dan refleksi mendalam. Mereka percaya bahwa melalui diskusi yang rasional dan analisis yang teliti, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dunia dan dirinya

sendiri. Pemikiran ini membentuk dasar dari banyak disiplin ilmu modern dan terus mempengaruhi cara kita mengeksplorasi konsep-konsep filosofis dan ilmiah.

Di sisi lain, pemikiran kontemporer mencerminkan respon terhadap kompleksitas dan dinamika dunia modern. Pemikir seperti Michel Foucault, Jean-Paul Sartre, dan Judith Butler mengeksplorasi isu-isu seperti kekuasaan, eksistensialisme, dan identitas, menggunakan berbagai pendekatan kritis dan interdisipliner. Mereka menyoroti bagaimana konteks sosial, politik, dan budaya mempengaruhi cara kita memahami diri kita dan lingkungan kita. Meski berbeda dalam fokus dan metodologi, pemikiran kontemporer tetap mengandalkan prinsip-prinsip logika dan analisis yang sama dengan pemikiran klasik, menunjukkan kontinuitas dalam tradisi intelektual manusia.

Dengan demikian, baik pemikiran klasik maupun kontemporer, keduanya berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan pengetahuan dan pemahaman manusia. Mereka menawarkan perspektif yang beragam

namun saling melengkapi, memperkaya cara kita melihat dunia dan menavigasi tantangan yang kita hadapi.

Lebih lanjut, kedua aliran pemikiran ini berdedikasi untuk memahami esensi dari keberadaan manusia dan dunia tempat mereka berinteraksi. Pemikiran klasik, yang lahir di era-era seperti Yunani Kuno dan masa Renaisans, cenderung mendasarkan diri pada prinsip-prinsip filosofis dan etika yang abadi, mencoba memahami dunia melalui lensa yang lebih universal dan konstan. Di sisi lain, pemikiran kontemporer menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan baru yang muncul seiring berjalannya waktu, memanfaatkan kemajuan teknologi dan pemahaman sosial yang terus berkembang untuk menyikapi realitas yang selalu dinamis.

Lebih lanjut, kedua aliran pemikiran ini berdedikasi untuk memahami esensi dari keberadaan manusia dan dunia tempat mereka berinteraksi. Pemikiran klasik, yang lahir di era-era seperti Yunani

Kuno dan masa Renaisans, cenderung mendasarkan diri pada prinsip-prinsip filosofis dan etika yang abadi, mencoba memahami dunia melalui lensa yang lebih universal dan konstan. Tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Socrates adalah contoh ikon pemikiran klasik yang mengajarkan kita tentang keadilan, kebajikan, dan kebenaran yang tak lekang oleh waktu. Mereka percaya bahwa melalui penalaran dan dialektika, manusia dapat mencapai pemahaman yang mendalam tentang realitas dan tujuan hidup.

Di sisi lain, pemikiran kontemporer menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan baru yang muncul seiring berjalannya waktu. Filsuf-filsuf modern seperti Michel Foucault, Jean-Paul Sartre, dan Judith Butler menggarisbawahi pentingnya konteks historis, sosial, dan budaya dalam memahami eksistensi manusia. Mereka memperkenalkan konsep-konsep seperti eksistensialisme, dekonstruksi, dan teori gender yang menantang pandangan-pandangan konvensional dan membuka ruang bagi interpretasi baru. Pemikiran

kontemporer sering kali melibatkan analisis kritis terhadap struktur kekuasaan, identitas, dan teknologi, serta dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Kedua aliran pemikiran ini, meskipun berbeda dalam pendekatan dan fokusnya, sama-sama berkontribusi dalam memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan diri kita sendiri. Pemikiran klasik memberikan landasan yang kokoh dan prinsip-prinsip yang abadi, sementara pemikiran kontemporer menawarkan fleksibilitas dan respons terhadap dinamika zaman. Dengan mengintegrasikan kedua perspektif ini, kita dapat mengembangkan wawasan yang lebih komprehensif dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Meskipun terdapat perbedaan dalam cara dan asumsi yang digunakan, kedua pendekatan ini menunjukkan komitmen yang sama terhadap pencarian kebenaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi manusia. Ini menegaskan bahwa, meskipun metode dan perspektif dapat berubah, tujuan

utama dari pemikiran manusia—untuk memahami, menjelaskan, dan memperbaiki kondisi kehidupan—tetap konstan. Melalui dialog antara tradisi klasik dan wawasan kontemporer, kita dapat berharap untuk mencapai pemahaman yang lebih lengkap dan solusi yang lebih efektif terhadap masalah yang kita hadapi.

Dalam praktiknya, interaksi antara pemikiran klasik dan kontemporer seringkali menghasilkan perspektif baru yang mengintegrasikan kekuatan dari kedua pendekatan. Misalnya, dalam etika, kombinasi antara prinsip keadilan klasik dan pendekatan kontemporer terhadap hak asasi manusia menghasilkan pemahaman yang lebih dinamis dan aplikatif mengenai keadilan sosial. Demikian pula, dalam ilmu pengetahuan, integrasi antara metode empiris yang dikembangkan dalam tradisi klasik dengan pendekatan interdisipliner dan inovatif dari pemikiran kontemporer memungkinkan kemajuan pengetahuan yang lebih cepat dan menyeluruh.

B. Implikasi terhadap Praktik Pendidikan Modern

Implikasi terhadap praktik pendidikan modern merupakan sebuah topik yang luas dan kompleks, mencakup berbagai aspek mulai dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pendekatan pedagogis, hingga dampak sosial dan psikologis pada siswa. Perubahan ini tidak hanya merubah cara pengajaran, tapi juga ekspektasi dan hasil belajar siswa.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan modern telah mengubah lanskap pembelajaran secara signifikan. Platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan sumber daya digital kini menjadi bagian integral dari pengalaman belajar siswa. Hal ini memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Namun, ini juga menimbulkan tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi antara siswa dari berbagai latar belakang ekonomi, serta

masalah kesehatan mental yang berkaitan dengan penggunaan layar yang berlebihan.

Dari sisi pedagogis, praktik pendidikan modern menuntut guru untuk lebih fleksibel dan adaptif. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran terbalik kini lebih banyak diterapkan, menggantikan metode ceramah tradisional. Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Namun, hal ini juga memerlukan guru untuk memiliki keahlian digital yang memadai dan kemampuan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan efektif.

Implikasi sosial dan psikologis dari praktik pendidikan modern juga tidak bisa diabaikan. Interaksi sosial yang berkurang akibat pembelajaran online dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa. Di sisi lain, tekanan untuk menguasai teknologi dan beradaptasi dengan metode pembelajaran baru dapat

menimbulkan stres dan kecemasan pada beberapa siswa. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menimbang aspek-aspek ini dalam merancang dan menerapkan praktik pendidikan yang modern.

Secara keseluruhan, implikasi terhadap praktik pendidikan modern adalah multifaset dan membutuhkan keseimbangan antara inovasi dan pemeliharaan kesejahteraan siswa. Pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek teknologi, pedagogis, dan sosial-psikologis akan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

C. Integrasi Pemikiran Klasik dan Kontemporer dalam Pendidikan Saat Ini

Integrasi pemikiran klasik dan kontemporer dalam pendidikan saat ini merupakan langkah penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih holistik dan adaptif. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengambil kebijaksanaan dan metode dari masa lalu, sambil tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman sekarang. Dengan cara ini, pendidikan tidak

hanya bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan, tetapi juga untuk membekali mereka dengan pemahaman mendalam tentang warisan intelektual umat manusia.

Dalam praktiknya, integrasi ini bisa dilakukan melalui kurikulum yang merangkum teori dan pemikiran dari berbagai era secara seimbang. Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari tentang pemikiran filosofis Plato dan Aristoteles, dan kemudian menghubungkannya dengan teori-teori modern tentang masyarakat dan politik. Di sisi lain, dalam pembelajaran sains, metode ilmiah yang dikembangkan oleh para ilmuwan zaman Renaissance dapat dijelaskan bersamaan dengan kemajuan-kemajuan terbaru dalam bidang teknologi dan penelitian. Pendekatan ini membantu siswa menghargai bagaimana pengetahuan berkembang dan saling terkait antara masa lalu dan masa kini.

Selain itu, integrasi pemikiran klasik dan kontemporer juga penting dalam pengembangan

karakter dan etika siswa. Melalui pembelajaran tentang pemikiran klasik, seperti etika Aristoteles atau kebijaksanaan Konfusius, siswa dapat membangun fondasi moral yang kuat. Di sisi lain, pemikiran kontemporer mengajarkan mereka untuk kritis dan reflektif terhadap isu-isu etis modern, seperti keberlanjutan lingkungan, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia. Dengan demikian, pendidikan menjadi tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk individu yang bertanggung jawab dan beretika dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

Bab 5

Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Masa Kini

A. Tantangan dan Peluang

Dalam setiap aspek kehidupan, kita sering kali dihadapkan pada dua sisi berbeda dari satu mata uang yang sama: tantangan dan peluang. Meskipun kedua aspek ini seringkali terlihat berlawanan, namun pada hakikatnya, satu sama lain saling terkait dan dapat menjadi katalis untuk pertumbuhan dan kemajuan.

Tantangan sering kali dianggap sebagai hambatan yang menghalangi kita untuk mencapai tujuan. Namun, jika dilihat dari perspektif yang berbeda, tantangan dapat menjadi kesempatan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan diri. Setiap tantangan yang berhasil diatasi akan menambah pengalaman, kepercayaan diri, serta membuka wawasan baru mengenai potensi yang mungkin belum kita sadari sebelumnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghadapi setiap tantangan dengan sikap positif dan strategi yang matang.

Di sisi lain, peluang seringkali muncul dalam bentuk kesempatan yang jika dimanfaatkan dengan baik dapat membawa kita ke tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Peluang dapat datang dari mana saja, baik dari perubahan situasi, perkembangan teknologi baru, maupun dari hasil mengatasi tantangan yang telah dihadapi sebelumnya. Untuk dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang ini, diperlukan kepekaan dan kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan.

Menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang memerlukan sikap yang resilien, kemampuan untuk terus belajar, serta kemauan untuk keluar dari zona nyaman. Dengan menggabungkan kedua aspek ini dalam sikap dan tindakan kita sehari-hari, tidak hanya akan membantu kita bertumbuh sebagai individu, tapi juga memperkaya komunitas dan lingkungan di sekitar kita. Kesuksesan bukanlah tentang menghindari tantangan atau mengejar peluang semata, melainkan tentang bagaimana kita mampu menavigasi kedua aspek ini untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

B. Teknologi dan Pendidikan

Teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Integrasi teknologi dalam sistem pendidikan bukan hanya mengubah cara pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga membuka peluang baru dalam mengakses informasi dan pengetahuan. Dengan hadirnya internet, e-learning, dan aplikasi pendidikan, siswa kini dapat belajar dari mana saja dan kapan saja, memecah batasan geografis dan waktu yang sebelumnya menjadi kendala dalam pendidikan tradisional.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan menarik. Penggunaan multimedia, game edukasi, dan simulasi virtual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu mereka memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih mudah. Guru pun dapat memanfaatkan teknologi untuk membuat materi pembelajaran lebih variatif dan adaptif, sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih personalisasi dan efektif.

Namun, integrasi teknologi dalam pendidikan juga menimbulkan tantangan tersendiri. Isu seperti kesenjangan digital, keamanan data, dan ketergantungan berlebihan pada teknologi perlu ditangani dengan bijaksana. Pendidikan tentang literasi digital dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab harus menjadi bagian penting dari kurikulum. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sambil meminimalkan dampak negatifnya.

C. Pendidikan Inklusif dan Multikultural

Pendidikan inklusif dan multikultural merupakan dua aspek penting dalam sistem pendidikan masa kini yang bertujuan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menerima dan merayakan perbedaan. Pendekatan pendidikan inklusif fokus pada penyediaan akses pendidikan bagi semua orang, tanpa memandang kebutuhan khusus, ketidakmampuan, latar belakang

sosial-ekonomi, etnis, atau budaya. Hal ini menekankan pentingnya memperkaya pengalaman belajar melalui keberagaman dan memastikan bahwa setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Di sisi lain, pendidikan multikultural menekankan pengenalan, penghargaan, dan pengintegrasian keberagaman budaya dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Ini bertujuan untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi antarbudaya di antara siswa, membekali mereka dengan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat global yang semakin beragam. Pendidikan multikultural berupaya menantang dan menghapus prasangka serta diskriminasi, membangun keadilan sosial, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan.

Menggabungkan pendidikan inklusif dan multikultural dalam sistem pendidikan memerlukan komitmen dari semua pihak, termasuk pembuat kebijakan, pendidik, siswa, dan masyarakat. Kurikulum

harus dirancang untuk mencerminkan dan menghormati keberagaman, dan metode pengajaran harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan akademik tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan peka terhadap keberagaman yang ada di sekitar mereka.

Penutup

Dalam perjalanan panjang mencari makna sejati, buku ini telah mengajak kita bersama-sama berkelana melalui lorong waktu dan pikiran para pakar klasik hingga kontemporer tentang hakikat manusia dan pendidikan. Kita telah menyelami berbagai perspektif, merenungkan berbagai pemikiran, dan mengkritisi berbagai pendapat. Semua itu dilakukan tidak lain adalah untuk membuka cakrawala kita terhadap pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang posisi kita di dunia ini serta bagaimana pendidikan seharusnya membentuk manusia.

Pada akhirnya, perjalanan ini bukan sekadar tentang mencari jawaban yang definitif, tetapi lebih kepada memahami keragaman pandangan dan menemukan sintesis yang mampu mengakomodasi kebutuhan manusia dalam era yang terus berubah. Buku ini diharapkan menjadi titik awal bagi pembaca untuk terus merenungkan, bertanya, dan mencari, tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam pengalaman

pribadi masing-masing. Karena, hakikat manusia dan pendidikan adalah tema yang akan selalu relevan untuk dijelajahi sepanjang zaman.

Sebagai penutup, marilah kita mengambil inspirasi dari perjalanan ini untuk berkontribusi dalam menciptakan dunia pendidikan yang lebih inklusif, beragam, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan holistik yang mengakui pentingnya mengembangkan seluruh aspek manusia, kita dapat berharap untuk mencetak generasi mendatang yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya hati dan berakhlak mulia. Semoga buku ini menjadi benih yang tumbuh dalam diri setiap pembaca, menginspirasi untuk terus mencari, belajar, dan bertumbuh dalam menciptakan makna sejati bagi hidup dan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Finamore, P. da S., Kós, R. S., Corrêa, J. C. F., D, Collange Grecco, L. A., De Freitas, T. B., Satie, J., Bagne, E., Oliveira, C. S. C. S., De Souza, D. R., Rezende, F. L., Duarte, N. de A. C. A. C. D. A. C., Grecco, L. A. C. A. C., Oliveira, C. S. C. S., Batista, K. G., Lopes, P. de O. B., Serradilha, S. M., Souza, G. A. F. de, Bella, G. P., ... Dodson, J. (2021). Hakikat Manusia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021.
<https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750>
<https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728>
<https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728>
<https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766>
<https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076>
- Jo, Y. N. (2013). Psycho-social dimensions of poverty: When poverty becomes shameful. *Critical Social Policy*, 33(3), 514–531.
<https://doi.org/10.1177/0261018313479008>
- Koenig, R. (2010). *Learning for keeps*. www.ascd.org
- Luthfiah, L. (2018). Kritik Modernitas Menuju Pencerahan: Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 275–285. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.101>
- Pesurnay, A. . (2018). Local wisdom in a new paradigm: applying system theory to the study of local culture in Indonesia. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 175(1), 012037.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2010). *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. 20.

- Sutan, A. J., & Efendi, D. (n.d.). *Social Media Protest and Resistance : Case of Indonesia Job Creation Bill Policy and Myanmar Government Coup Issue Protes dan Perlawanan Media Sosial : Kasus Kebijakan RUU Cipta Kerja Indonesia dan Masalah Kudeta Pemerintah Myanmar*. 1–17.
<https://doi.org/10.33084/anterior.v20i2.1654>
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam (Integrasi jasmani, rohani dan kalbu memanusiakan manusia*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wilsa, A. W., Susilowati, S. M. E., & Rahayu, E. S. (2017). Problem Based Learning Berbasis Socio-Scientific Issue untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa. *Journal of Innovative Science Education*, 6(1), 129–137.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise>

Berikut adalah indeks dan glosarium yang disusun berdasarkan isi buku "Hakikat Manusia: Perspektif Pakar Klasik dan Modern":

Indeks

A

- Al-Ghazali, Pemikiran Pendidikan dalam Islam: 29
- Aristoteles, Konsep Eudaimonia: 23
- Aristoteles, Pemikiran tentang Pendidikan: 18

D

- Definisi dan Konsep Dasar Hakikat Manusia: 5

E

- Eudaimonia, Konsep Aristoteles: 23

F

- Freire, Paulo dan Pendidikan sebagai Praktek Kebebasan:
49

H

- Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Masa Kini: 63
- Hakikat Manusia, Pengantar: 5
- Hakikat Manusia, Sejarah Pemikiran: 9

J

- Jean Piaget, Teori Perkembangan Kognitif: 37
- John Dewey, Pemikiran Kontemporer: 37

P

- Pemikiran Aristoteles tentang Pendidikan: 18

- Pemikiran Klasik tentang Manusia dan Pendidikan: 18
- Pemikiran Kontemporer tentang Manusia dan Pendidikan:
37
- Plato, Pemikiran tentang Pendidikan: 18
- Piaget, Jean dan Teori Perkembangan Kognitif: 37

S

- Sejarah Pemikiran tentang Hakikat Manusia: 9
- Socrates, Pemikiran tentang Pendidikan: 37
- St. Thomas Aquinas, Pemikiran Barat Abad Pertengahan:
31

V

- Vygotsky, Lev dan Sosial Konstruktivisme: 41

Glosarium

Aristoteles

Filsuf Yunani kuno yang memperkenalkan konsep eudaimonia sebagai kebahagiaan atau kesejahteraan hidup yang dicapai melalui kehidupan yang baik dan berbudi luhur. Pemikiran Aristoteles tentang pendidikan menekankan pada pengembangan karakter dan kebijaksanaan.

Eudaimonia

Konsep kebahagiaan atau kesejahteraan hidup yang diperkenalkan oleh Aristoteles, dicapai melalui kehidupan yang baik dan berbudi luhur.

Hakikat Manusia

Konsep yang mencakup berbagai aspek seperti biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, bertujuan untuk memahami apa itu manusia dan esensi keberadaannya.

Jean Piaget

Psikolog yang terkenal dengan teori perkembangan kognitifnya, yang menekankan pada tahap-tahap perkembangan anak dan pentingnya pembelajaran aktif.

Lev Vygotsky

Psikolog Rusia yang memperkenalkan teori sosial konstruktivisme, menekankan peran penting interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan perkembangan kognitif.

Paulo Freire

Pakar pendidikan yang dikenal dengan konsep pendidikan sebagai praktek kebebasan, menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan individu.

Plato

Filsuf Yunani yang menekankan pentingnya pendidikan holistik dalam pembentukan pemimpin yang bijaksana dan berkeutamaan.

Sosial Konstruktivisme

Teori yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif.

Dokumen ini mencakup berbagai pemikiran dari para filsuf dan pakar pendidikan klasik hingga kontemporer, menunjukkan bagaimana pandangan mereka tentang hakikat manusia dan pendidikan dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern.

Semoga indeks dan glosarium ini membantu dalam memahami dan navigasi isi buku "Hakikat Manusia: Perspektif Pakar Klasik dan Modern".

Biodata Penulis



Eka Danik Prahastiwi merupakan sosok yang berdedikasi tinggi dalam dunia akademik dan pendidikan Islam. Sebagai dosen di Fakultas Syariah dan Dakwah di Institut Studi Islam

Muhammadiyah Pacitan, beliau tidak hanya mengajar tetapi juga terus mengasah diri dengan menempuh pendidikan S3 di Universitas Muhammadiyah Malang. Ini menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan diri dan kontribusinya pada pendidikan tinggi.

Salah satu karya ilmiah yang telah ditulis oleh Eka Danik Prahastiwi adalah tentang "Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan." Dalam tulisannya, beliau mengkaji teori motivasi Maslow, yang terkenal dengan hierarki kebutuhannya, dan menghubungkannya dengan konteks pembelajaran dalam Islam serta aspek kemanusiaan. Pemikiran ini sangat penting karena menawarkan perspektif

baru dalam memahami bagaimana motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang menyentuh aspek spiritual dan humanis.

Karya tersebut tidak hanya mencerminkan keahlian akademiknya tetapi juga dedikasi beliau dalam mengintegrasikan ilmu psikologi dengan nilai-nilai keislaman. Ini merupakan langkah penting dalam pengembangan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek intelektual tetapi juga pertumbuhan spiritual dan emosional. Dengan demikian, Eka Danik Prahastawi memberikan sumbangsih yang berharga dalam bidang pendidikan Islam dan psikologi pendidikan.



Muhtar Efendi adalah seorang penulis yang lahir di Serang pada tanggal 20 November 1986. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan dedikasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, saat ini beliau sedang melanjutkan studinya pada jenjang doktor ilmu pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang. Dedikasi Muhtar Efendi terhadap pendidikan dan pembelajaran tidak hanya terbatas pada peningkatan kualifikasi akademisnya sendiri, tetapi juga pada kontribusi aktifnya dalam mendukung kegiatan keagamaan dan sosial di kota kelahirannya.

Selain itu, Muhtar Efendi juga aktif sebagai pembina di Yayasan Daarul Mustofa dan Majelis Taklim Kota Serang. Kedua organisasi ini berfokus pada pengembangan masyarakat melalui pendidikan dan kegiatan keagamaan, menunjukkan komitmen Muhtar Efendi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitarnya. Melalui peran ini, beliau secara langsung terlibat dalam mendukung

dan memberikan arahan spiritual serta pendidikan kepada masyarakat Serang.

Karya-karya tulis Muhtar Efendi sering menggambarkan pengalaman dan pengetahuannya dalam bidang pendidikan serta keagamaan, menawarkan perspektif yang berharga dan mendalam tentang kedua topik tersebut. Dengan gaya penulisan yang mudah dipahami namun kaya akan informasi, buku-buku karya Muhtar Efendi telah menjadi sumber ilmu yang berharga bagi pembaca yang ingin memperdalam pengetahuan mereka dalam bidang pendidikan dan keagamaan.



Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si lahir di Ngawi pada 7 Juli 1962. Menjadi dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas

Muhammadiyah Malang sejak 1986, setelah sebelumnya pernah mengajar di SMAM 7 Malang, dan IKIP Budi Utomo Malang. Pendidikan terakhir adalah S3 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. Selama kuliah S1 di IKIP Negeri Malang (sekarang menjadi Univ. Negeri Malang/UM) aktif di berbagai unit kegiatan mahasiswa antara lain Senat Mahasiswa, Karate, Pramuka, Teater, juga di Himpunan Mahasiswa Penulis (HMP) angkatan pertama. Di Jabatan struktural, pernah menjabat sebagai Sekretaris Prodi, Kaprodi, Pembantu Dekan III, Kabag Penalaran, Minat, Kepala Biro kemahasiswaan, Kepala Lembaga Pengabdian Masyarakat, Pembantu Rektor III (dua periode), Asisten Khusus Rektor Bid.Perencanaan dan Pengembangan Kemahasiswaan (sampai sekarang/2024) dan Anggota Badan Pembina Harian (BPH) Universitas Muhammadiyah Malang.

Jabatan non struktural, pernah sebagai Tim reviewer Balitbang Kab. Malang (2002-2003), Pimpinan Redaksi Koran “Bestari”, Tim Pokja OKK Dikti untuk Rakornas Bid.Mawa, Ketua Pelaksana PIMNAS XIX di UMM (2006), Koordinator Perguruan Tinggi Penerima Beasiswa TPSDP se-Jatim II, Koordinator Paguyuban PR3 Rayon Malang Barat, Wakil Ketua APTISI Wil 7 Rayon IV, dan Deputi Bidang Kemahasiswaan BKS-PTIS.

Karya ilmiah berupa jurnal, laporan penelitian dan tulisan bersama dan editor buku sastra antara lain adalah “Penelitian dan Pengembangan Kec. Rawan Kab.Blitar”Kerjasama Bangdes Kab Blitar dengan UMM, (1986-1987), “Analisis Sajak-sajak Peduli Bangsa di Harian Umum Republika Edisi Bulan Mei-Juli 1998, “Karakteristik Pedalangan Ki Nartosabdo” (2000), “Peningkatan Kemampuan Mengembangkan Gagasan dalam Menulis Wacana Ilmiah dengan Pendekatan Kontekstual bagi Mahasiswa, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Program Penelitian DIKTI, Depdiknas (2004), “Pola Penerimaan Teks (Estetika Resepsi)

Cerpen Indonesia Mutakhir Siswa dan Sistem Pembelajaran Apresiasi Cerpen di SMU Kota Malang” Program Penelitian DIKTI, DepdiknasDP2M/Ditjen Dikti-Depdiknas (2005), “Pergeseran Citra Pribadi Perempuan dalam Sastra Indonesia: Analisis Psikoanalisis terhadap Karya Sastra Indonesia Mulai Angkatan Sebelum Perang Hingga Mutakhir”. DP2M/Ditjen Dikti Depdiknas (2008), Model Pembelajaran KTM (Kreatif, Terampil, dan Mandiri) Berbasis Lingkungan Sosial dalam Pembelajaran Menulis Kreatif (2019).

Pemateri/ pelatihan di berbagai forum ilmiah, antara lain: “Pemateri Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Tema Guru Profesional sebagai Kunci Pemerataan Mutu Pendidikan Berkarakter di Indonesia. (2017) Workshop Penyusunan Perumusan Rencana Strategi & Rencana Induk Pengem. Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) Terakreditasi “A” di UMY Majelis Pend. Tinggi Dikti Litbang PP Muhammadiyah (2018), Pembinaan Corporate Culture Dosen Muda FIKES-UMM (2019), (Pemateri) Bidang Kemahasiswaan UMM, Pelatihan Pemandu Orientasi

Pengembangan PendampingKemahasiswaan (PP-OPPEK)
L2Dikti Jawa Timur (2019).

Sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) yang diperoleh antara lain adalah: Model Pembelajaran KTM (Kreatif, Terampil, dan Mandiri) Berbasis Lingkungan Sosial dalam Pembelajaran Kreatif Siswa SMA 000153319 (2019), Nasionalisme bagi Generasi Milenial 00216569 (2020), Model Kajian Memori dalam Studi Sastra 000268918 (2021), Ekologi Sosial dalam Pembentukan Nasionalisme Generasi Milenial 000234844 (2021).



Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si. adalah guru besar tetap bidang Ilmu-ilmu Filsafat pendidikan Islam dan dekan FAI UMM 2017-2021. Lahir di Blitar tahun 1965 dari keluarga “kyai kampung” KH. Ahmad Sahli (alm) dan Nyai Mutiah (alm). Pendidikan doctoral (Dr) dari UIN Negeri Yogyakarta (2005). Guru besar diraih tahun 2009 dalam usia 43 tahun. Memperoleh certificate dalam bidang Methodology of Arabic Teaching dari Leipzig University Jerman (2003); certificate on Education System in Europe di Hamburg University Jerman (2003), dan certificate on Higher Education Leadership and Management di McGill University Canada (2006). Tahun 2008 menjadi Research Fellow di Centre for Civilizational Dialogue University of Malaya Malaysia; tahun 2009-2010 menjadi Visiting Professor di University of Malaya Malaysia. Melakukan visiting academic and collaboration dengan beberapa universitas di luar negeri seperti Jerman, Canada, Malaysia,

Australia, Singapura, Thailand, Saudi Arabia dan China, Vietnam, Kamboja, India, dan Jepang, India, Brunei.

Menulis beberapa buku antara lain: Al-Islam dan Kemuhammadiyah I dan II (bersama Tim, 1991 dan 1992), Islam Pluralisme Budaya dan Politik (SI Press, 1994); Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas (UMM Press, 2007 dan Rajawali Pers 2015), The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Pendekatan Spiritual Etis (UMM Press, 2005, 2010) ; Percepatan Peningkatan Mutu Pendidikan (UMM Press, 2007); Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi: Lesson Learn Dari beberapa Perguruan Tinggi Terkemuka di Dunia (UMM Press, 2008); Metodologi Penelitian Sosial-Agama (Remaja Rosda Karya Bandung 2003); Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, (UMM Press, 2010); Dinamika Hubungan Antara Etnik dan Agama di Indonesia: Kasus Jawa Timur (Centre For Civilisational Dialogue University of Malaya, 2012), Relasi kemanusiaan dalam Keberagamaan: Membangun

Etika Sosial Melalui Pendidikan (Putra Karya Dewanti Bandung, 2013); Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam (Prenada Media Group, 2018), Indonesia Bertakwa (Prenada Group, 2020), Pendidikan Agama Multikultural (UMM Press 2023) dan menulis di beberapa media harian, majalah dan jurnal.

Aktifitas lainnya antara lain: Menjadi Asesor BAN PT dan LAMDIK 2007 sampai sekarang; Staf Ahli di Spiritual Capital Management (SCM) PT Telkom Pusat 2012 - 2016; PP Muhammadiyah Majelis Diktilitbang 2010 sampai sekarang; Dosen luar biasa di Program Doktor beberapa PT. External Examiner University of Malaya (UM) dan Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) Malaysia; dan external assessor di International Islamic University Malaysia (IIUM), Pendiri dan aktif dalam Assosiation Muslim Community ASEAN, aktif di MUI Kota Malang, BPH di STITM) Tanjung Redep Barau dan UM Ponorogo.

